

**PERAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DALAM MEMODERASI
UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, KEBIJAKAN DEVIDEN
TERHADAP MANAJEMEN LABA**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagai prasyarat

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi S1 Akuntansi



Disusun Oleh :

Yuni Oktaviani

NIM : 31402000163

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG**

2024

Skripsi

**Peran Kepemilikan Institusional Dalam Memoderasi Ukuran Perusahaan,
Profitabilitas, Kebijakan Deviden Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus
Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2019-2022)**

Disusun Oleh :

Yuni Oktaviani

NIM: 31402000163

Telah disetujui oleh dosen pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan dihadapan

sidang panitia ujian skripsi

Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung

Semarang, 21 Mei 2024

Dosen Pembimbing,

UNISULA
جامعة سلطان أبيهونج الإسلامية



Khoirul Fuad, SE., M.Si., AK
NIDN.0620088603

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**Peran Kepemilikan Institusional Dalam Memoderasi Ukuran Perusahaan,
Profitabilitas, Kebijakan Deviden Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus
Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2019-2022)**

**Disusun oleh :
Yuni Oktaviani
31402000163**

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 21 Mei 2024



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yuni Oktaviani

NIM : 31402000163

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

Menyatakan bahwa usulan skripsi yang berjudul “ **Peran Kepemilikan Institusional Dalam Memoderasi Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba**” merupakan hasil karya penulis sendiri dan adalah benar keasliannya bukan hasil plagiarisme atau duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang dirujuk dan disebut pada daftar pustaka. Apabila penulis sengaja atau tidak disengaja melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal diatas, maka penulis bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 21 Mei 2024

Yang menyatakan,



Yuni Oktaviani

NIM.3140200016

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAHAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yuni Oktaviani

NIM : 31402000163

Program Studi : Akuntansi

Falkutas : Ekonomi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul “ **Peran Kepemilikan Institusional Dalam Memoderasi Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**” dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dengan pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

UNISSULA
جامعة سلطان أبجوع الإسلامية

Semarang, 21 Mei 2024

Yang menyatakan,


Yuni Oktaviani

NIM.3140200016

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAHAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yuni Oktaviani

NIM : 31402000163

Program Studi : Akuntansi

Falkutas : Ekonomi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul “ **Peran Kepemilikan Institusional Dalam Memoderasi Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**” dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dengan pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 21 Mei 2024

Yang menyatakan,


Yuni Oktaviani

NIM.3140200016

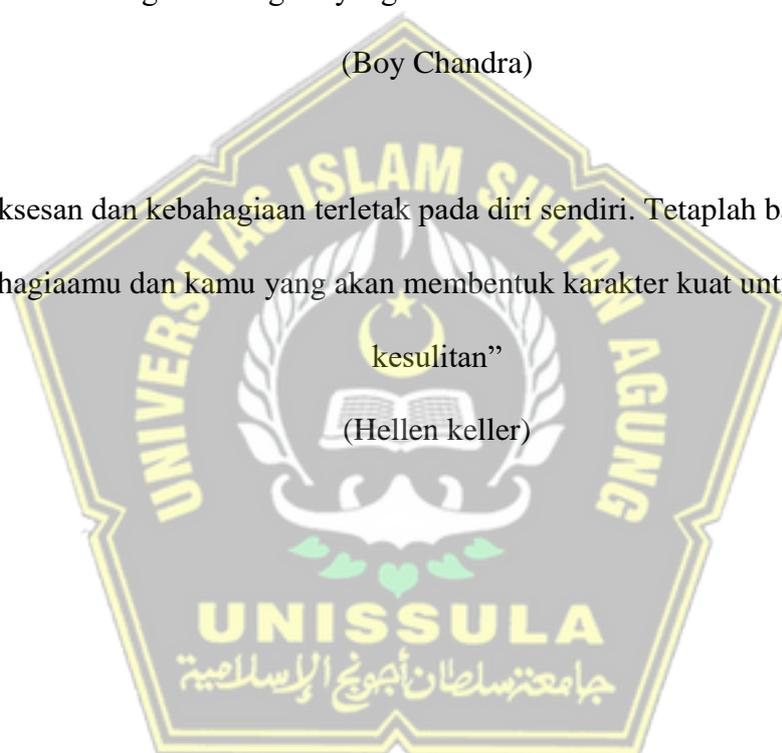
MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“ Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja Lelah-lelah itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan “

(Boy Chandra)

“ kesuksesan dan kebahagiaan terletak pada diri sendiri. Tetaplah bahagia karena kebahagiaanmu dan kamu yang akan membentuk karakter kuat untuk melawan kesulitan”

(Hellen keller)

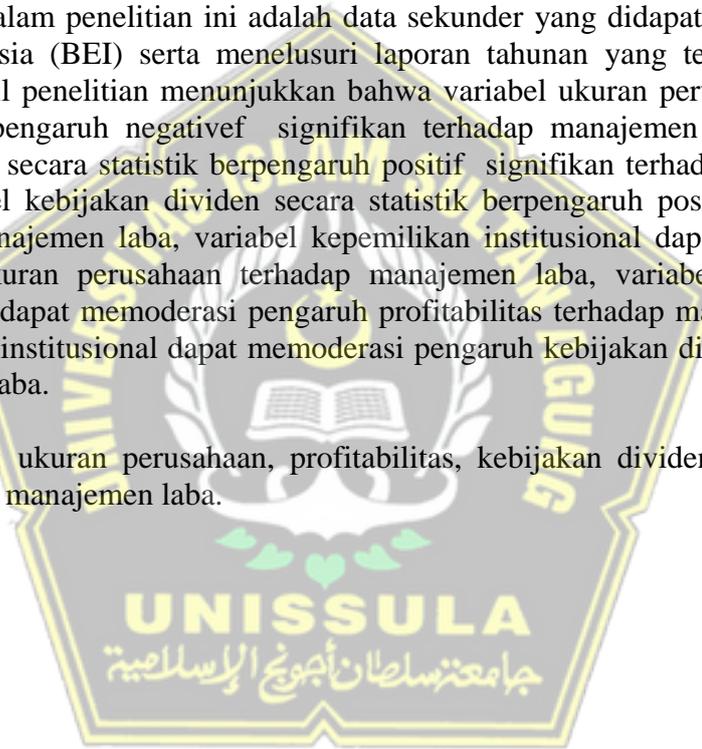


“Tiada lembaran yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan, skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kepada orangtua tercinta, keluarga, pasangan, dan teman-teman yang selalu memberi semangat untuk menyelesaikam skrispsi ini “

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Kepemilikan Institusional Dalam Memoderasi Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 sampai dengan tahun 2022. Sampel perusahaan dalam penelitian ini dipilih dengan metode purposive sampling, sehingga didapatkan sampel sebanyak 47 x 4 yaitu 188 perusahaan perbankan. Teknik pengujian data adalah dengan menggunakan analisis Moderating Regression Analysis (MRA). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) serta menelusuri laporan tahunan yang terpilih menjadi sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan secara statistik berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, variabel profitabilitas secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, variabel kebijakan dividen secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, variabel kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, variabel kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba.

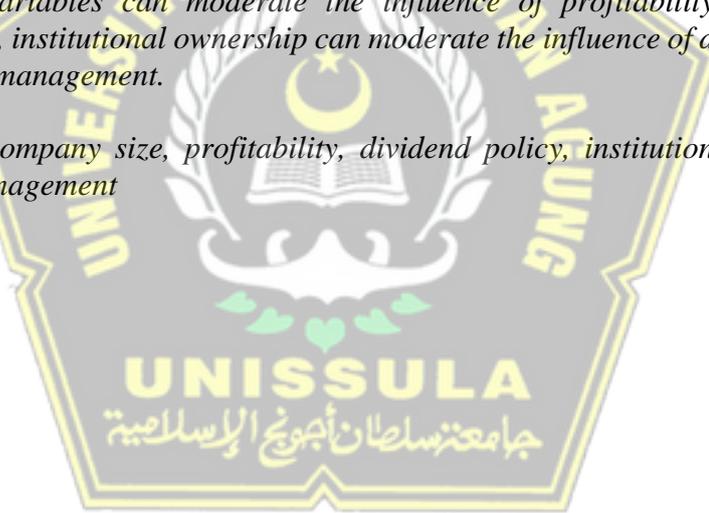
Kata kunci : ukuran perusahaan, profitabilitas, kebijakan dividen, kepemilikan institusional, manajemen laba.



ABSTRACT

This research aims to determine the role of institutional ownership in moderating company size, profitability, dividend policy on earnings management (empirical study of banking companies listed on the Indonesian Stock Exchange 2019 - 2022). The population in this research is banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) from 2019 to 2022. The sample companies in this research were selected using a purposive sampling method, so that a sample of 47 x 4, namely 188 banking companies, was obtained. The data testing technique is by using Moderating Regression Analysis (MRA). The data used in this research is secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange (BEI) and tracing the annual reports selected as samples. The results of the research show that the company size variable has a statistically significant negative effect on earnings management, the profitability variable has a statistically significant positive effect on earnings management, the dividend policy variable has a statistically significant positive effect on earnings management, the institutional ownership variable can moderate the effect of company size on earnings management, institutional ownership variables can moderate the influence of profitability on earnings management, institutional ownership can moderate the influence of dividend policy on earnings management.

Keywords: company size, profitability, dividend policy, institutional ownership, earnings management



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan Karunia Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan penelitian skripsi dengan judul **“Peran Kepemilikan Institusional Dalam Memoderasi Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kebijakan Deviden Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)”**. Sebagaimana disusun untuk memenuhi syarat akademis untuk menyelesaikan program sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Pada kesempatan kali ini, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terimakasih atas bantuan, bimbingan, dukungan, semangat dan doa, baik yang diucapkan secara langsung maupun tidak langsung kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Gunarto, SH., M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistyono, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Ibu Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ph.D., Ak.,CA.IFP.,AWP selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
4. Bapak Khoirul Fuad, SE., M.Si., AK selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing dengan sabar memberikan arahan, motivasi, kritik dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Staff Program Studi Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah mendidik dengan sabar serta memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis
6. Kedua orang tuaku tercinta dan tersayang, bapak Rustam dan Ibu Yusnani

serta Andakku Rosidah, adikku, ayukku, dan kakak ipar yang selalu memberikan ketulusan doanya, dan dukungan baik secara moril maupun materil, juga motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

7. Riyan Ardiyanto, seseorang yang selalu menemani dan selalu menjadi penyemangat penulis dalam keadaan suka maupun duka, yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis, dan selalu memberikan dukungan, motivasi, pengingat terhadap penulis. Terima kasih karena sudah bersedia menemani dan mendukung penulis hingga saat ini.
8. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis agar penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini serta teman-teman semua yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
9. Semua pihak yang telah membantu dan turut berperan aktif dalam penyusunan proposal penelitian ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT, Melimpahkan Karunia-Nya serta membalas kebaikan kepada seluruhnya yang turut membantu dalam penyelesaian penulisan proposal penelitian ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih sangat sederhana serta banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna memperbaiki penyusunan skripsi ini, mudah-mudahan dapat bermanfaat dan berguna bagi yang membutuhkan.

Atas perhatian dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan proposal ini, penulis ucapkan terima kasih.

Semarang, 21 Mei 2024

Yang menyatakan,


Yuni Oktaviani

NIM.3140200016

INTISARI

Manajemen laba dalam kegiatan operasional perusahaan dikenal sebagai salah satu cara perusahaan untuk dapat memaksimalkan laba. Perusahaan melukan hal ini karena laba merupakan tolok ukur bagi pengambilan keputusan manajerial periode selanjutnya, sebagai dasar perhitungan pembayaran pajak dan pedoman dalam menentukan kebijakan investasi.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Hartono (2000) menemukan bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva perusahaan yang besar memiliki total aset yang besar, sehingga perusahaan mampu mengoptimalkan kinerja perusahaan, dengan aset yang dimilikinya. Oleh sebab itu, ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berpengaruh terhadap minat para investor untuk menanamkan modal guna memperluas usahanya. Profitabilitas pada penelitian ini diproksikan menggunakan return on asset (ROA), karena penulis ingin mengukur seberapa efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama periode tertentu karena, tingkat profitabilitas yang tinggi pada suatu perusahaan berarti tinggi pula tingkat efisiensi penggunaan modal perusahaan tersebut. Kebijakan dividen merupakan salah satu keputusan penting dalam perusahaan yang melibatkan dua kepentingan berbeda, yaitu pihak pertama pemegang saham dan pihak kedua perusahaan itu sendiri yang diwakili oleh manajemen perusahaan. Apabila perusahaan lebih banyak membagikan laba sebagai dividen daripada menahannya sebagai laba ditahan, di satu sisi perusahaan telah memenuhi hak pemegang saham berupa return atas investasinya namun disisi lain perusahaan akan kehilangan sumber pendanaan internal yang dapat menyebabkan pertumbuhannya terhambat dan membuatnya membutuhkan sumber dana eksternal seperti hutang dan emisi saham baru untuk menyokong kebutuhan dana.

Penelitian ini mereplikasi dan pengembangan dari penelitian sebelumnya dengan perbedaan pengambilan tahun periode. Sampel perusahaan dalam penelitian ini dipilih dengan metode purposive sampling, sehingga didapatkan sampel sebanyak 47 x 4 yaitu 188 perusahaan perbankan. Teknik pengujian data adalah dengan menggunakan analisis Moderating Regression Analysis (MRA). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) serta menelusuri laporan tahunan yang terpilih menjadi sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan secara statistik berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba, variabel profitabilitas secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, variabel kebijakan dividen secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, variabel kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, variabel kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba.

DAFTAR ISI

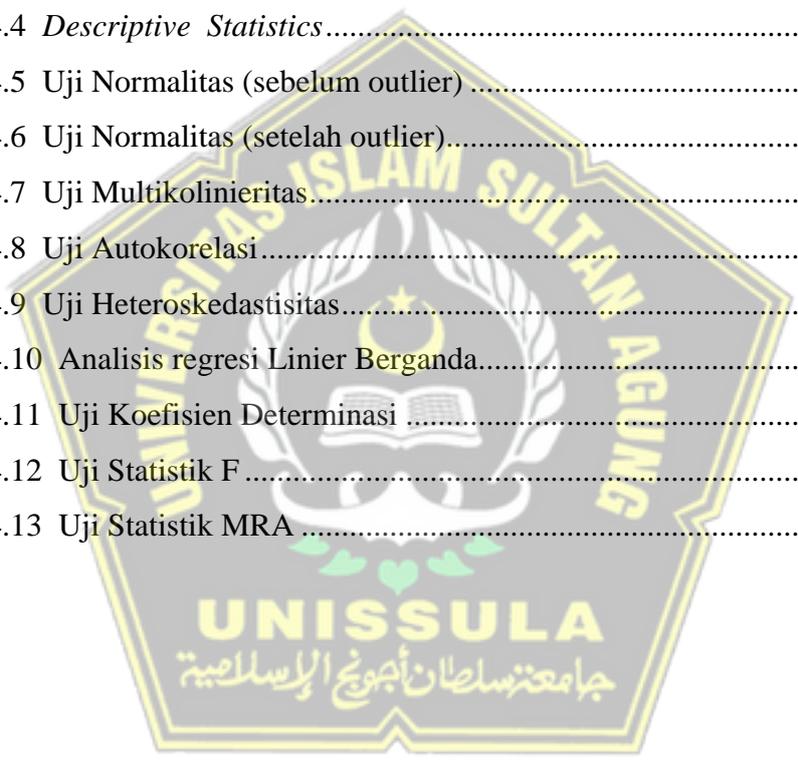
Contents

JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Teori Agensi (Agency Theory).....	13
2.2 Kajian Variabel Penelitian.....	15
2.2.1 Manajemen Laba.....	15
2.2.2 Ukuran Perusahaan.....	17
2.2.3 Profitabilitas.....	18
2.2.4 Kebijakan Dividen.....	19
2.2.5 Kepemilikan Institusional.....	20
2.3 Penelitian Terdahulu.....	20
2.4 Hipotesis Penelitian.....	24
2.5 Model Penelitian.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Jenis Penelitian.....	37
3.2 Populasi dan Teknik Sampel.....	38
3.3 Sumber dan Jenis Data.....	39
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	39
3.5 Definisi operasional variabel.....	40
3.5.1 Manajemen Laba.....	40
3.5.2 Ukuran Perusahaan.....	42
3.5.3 Profitabilitas.....	43

3.5.4	Kebijakan Dividen.....	43
3.5.5	Kepemilikan Institusional.....	44
3.6	Teknik Analisa Data.....	46
3.6.1	Statistik Deskriptif.....	46
3.6.2	Uji Asumsi Klasik.....	47
3.6.3	Regresi Linear Berganda.....	50
3.6.4	Moderating Regression Analysis (MRA).....	50
3.6.5	Pengujian Hipotesis.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN (ANALISIS DATA) DAN PEMBAHASAN		53
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	53
4.2	Deskripsi Variabel.....	56
	Deskripsi Variabel	57
4.3	Statistik Deskriptif.....	57
4.4	Uji Asumsi Klasik.....	59
4.4.1	Uji Normalitas.....	59
4.4.2	Uji Multikolinearitas.....	61
4.4.3	Uji Autokorelasi.....	61
4.4.4	Uji Heteroskedastisitas.....	62
4.5	Pengujian Model Penelitian.....	64
4.5.1	Analisis regresi Linier Berganda.....	64
4.5.2	Uji Koefisien Determinasi.....	65
4.5.3	Uji Statistik F.....	66
4.6	Pengujian Hipotesis.....	67
4.6.1	Analisis Uji MRA (Moderated Regression Analysis).....	67
4.7	Pembahasan.....	70
BAB V KESIMPULAN KETERBATASAN DAN IMPLIKASI		86
5.1	Kesimpulan	86
5.2	Saran	88
DAFTAR PUSTAKA		Error! Bookmark not defined.
Lampiran 1 Data Mentah		119
Lampiran output SPSS		130
Lampiran BANK BABP 2019.....		142

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu.....	23
Tabel 3.1 Operational Variabel.....	43
Tabel 4.1 <i>Descripsi Sampel</i>	53
Tabel 4.1 Daftar Nama Perusahaan Sampel.....	54
Tabel 4.3 Deskripsi Variabel.....	56
Tabel 4.4 <i>Descriptive Statistics</i>	57
Tabel 4.5 Uji Normalitas (sebelum outlier).....	58
Tabel 4.6 Uji Normalitas (setelah outlier).....	59
Tabel 4.7 Uji Multikolinieritas.....	60
Tabel 4.8 Uji Autokorelasi.....	61
Tabel 4.9 Uji Heteroskedastisitas.....	62
Tabel 4.10 Analisis regresi Linier Berganda.....	63
Tabel 4.11 Uji Koefisien Determinasi.....	64
Tabel 4.12 Uji Statistik F.....	65
Tabel 4.13 Uji Statistik MRA.....	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	33
------------------------------------	----







BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring berkembangnya bisnis, semua organisasi harus mencapai keunggulan kompetitif. Bisnis berhasil karena mereka menggunakan sumber daya secara efisien untuk bersaing di pasar. Ukuran kinerja perusahaan adalah tingkat keuntungan. Jumlah pendapatan meningkat setiap tahun dan perusahaan tampaknya mampu memanfaatkan sumber dayanya sebaik mungkin untuk menghasilkan keuntungan. Sehubungan dengan booming pasar saham baru-baru ini, tujuan utama setiap perusahaan adalah meningkatkan profitabilitasnya dan menarik serta mempertahankan investor; Akibatnya, praktik manajemen laba yang buruk menjadi keluhan umum para pemilik usaha. Agar para manajer dapat mengelola dan mengawasi keuangan perusahaan atau disebut juga dengan manajemen laba, maka investor lebih tertarik pada data keuangan sebagai alat evaluasi kinerja karyawan dalam suatu organisasi (V. Puspitasari, 2019).

Rohmah dan Meirini (2023) menyatakan bahwa manajemen audit menjadi topik penelitian yang menarik bagi para akuntan karena manajemen audit dapat mempengaruhi pelaporan keuangan bisnis dan manajemen audit sering dikaitkan dengan manajer penjualan dan keuangan. Karena investasi yang tinggi seringkali dikaitkan dengan efisiensi manajerial yang tinggi, maka tingkat keuntungan atau efisiensi suatu perusahaan dipengaruhi oleh pengelolaannya. Oleh karena itu, tidak disarankan jika karyawan secara berkala melaporkan tinjauan kerjanya

berdasarkan tinjauan kinerja, karena besarnya kompensasi yang diperoleh berbanding lurus dengan besarnya proyek yang berhasil. Pada permukaannya, manajemen laba memerlukan konversi saldo periode saat ini saldo dan pendapatan periode berikutnya pendapatan periode berjalan. Oleh karena itu, informasi mengenai pekerjaan yang diungkapkan dalam konteks pelaporan keuangan cenderung lebih luas dibandingkan hasil sebenarnya. Agar laporan keuangannya tampak lebih baik, perusahaan ini bergerak di bidang manajemen laba. Karena investor wajib melihat laporan keuangan saat mengevaluasi suatu perusahaan. Menurut Sugiri (2018), salah satu temanya adalah kemampuan laba dalam menunjukkan kinerja keuangan sebenarnya dan potensi asimetri antara pimpinan unit bisnis dan pelaku pasar saham. Motivasi lain bagi manajemen laba adalah untuk berdampak pada hasil anggaran audit yang ditentukan kontrak karena audit mempunyai pendanaan swasta dan kompensasi didasarkan pada hasil audit. Manajemen laba dan pemilihan metode audit saling bergantung. Oleh karena itu manajemen laba dapat dipandang sebagai aktivitas seorang manajer yang menentukan jumlah laba berdasarkan faktor batch (Sholichah & Kartika, 2022)

Sangat penting bagi pengguna untuk menjamin pelaporan keuangan mengikuti aturan akuntansi. Pengguna dapat memanfaatkan laporan keuangan untuk mengambil keputusan dan menyampaikan laporan dengan mempelajari keadaan keuangan, kinerja, dan status perusahaan.

Dalam laporan keuangan perusahaan, laba yaitu salah satu informasi terpenting bagi pemangku kepentingan internal dan eksternal perusahaan. namun, karena data laba sering digunakan sebagai target manipulasi untuk tindakan

manajemen yang tepat guna memaksimalkan kepuasan laba, data mungkin tidak akurat dan itu berbahaya bagi pihak luar tapi itu bisa menguntungkan. Evaluasi kinerja berbasis laba akan memandu manajer untuk mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri. Pekerja juga dapat menggunakan alat khusus untuk mengurangi limbah, yang mempengaruhi ukuran laba. Bisnis ini dikenal sebagai manajemen laba. Karena merupakan pengaruh penggunaan aset aktual dalam laporan keuangan, maka pengelolaan laba merupakan fenomena yang tidak menghambat. Manfaat menggunakan audit sebagai alat komunikasi antar kelompok pemangku kepentingan dan prinsip-prinsip yang diabadikan dalam audit (Patricia, 2021).

Sebagai pandemi virus corona yang mendunia, setiap negara di dunia telah terkena dampaknya, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Pada tanggal 2 Maret 2020, Ir. Joko Widodo, Presiden Republik Indonesia, dinyatakan sebagai calon nasional (Danung Arifin, 2020). Dampak dari pandemi tersebut adalah perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional yang khususnya berdampak pada sektor perbankan. Aktivitas ekonomi menurun karena melemahnya daya beli masyarakat. International Monetary Fund (IMF) 5 Juli 2020 “Estimasi pertumbuhan ekonomi Indonesia sebelum Covid-19 untuk tahun 2020 adalah 5,3%, dengan perkiraan pasca-COVID-19 antara -0,4% (sangat parah) hingga 2,3%. Ada tiga bahaya pandemi COVID-19 yang dihadapi bank. Awalnya UMKM tidak bisa mengembalikan utangnya. Kedua, risiko gagal bayar jika peminjam tidak mampu membayar kembali pinjamannya, yang disebut juga dengan non-performing loan (NPL). Risiko keempat adalah kemungkinan terjadinya masalah likuiditas yang

dapat timbul pada saat krisis perbankan jika simpanan yang diperlukan tidak tersedia. Oleh karena itu, untuk memitigasi dampak parah COVID-19, pemerintah telah menetapkan anggaran tahun 2020 dan stabilisasi sistem keuangan sebagai bagian dari rencana COVID-19, guna memitigasi dampak terhadap stabilitas perekonomian nasional. dan pasar saham. Dipaparkan sistem SK No. 1 tahun anggaran 2009. Sebelumnya, pemerintah juga menyetujui rencana perlindungan konsumen yang dituangkan dalam Keputusan 11/PJOK.03/2020 tentang penerapan langkah counter-cyclical untuk menstabilkan perekonomian dan mengurangi risiko kegagalan lembaga keuangan akibat pandemi COVID-19. Apalagi di masa pandemi seperti kemarin. Karena Covid-19 mengganggu perekonomian, pihak berwenang menetapkan lockdown atau pembatasan sosial berskala besar (PSBB) untuk menghentikan penyebarannya. Karena banyak perusahaan perbankan melihat penurunan laba, laba periode laporan keuangan mungkin secara tidak langsung berkurang. Manajemen mungkin mengendalikan laba ketika laba turun untuk memenuhi ekspektasi pasar. Keuntungan itu penting, dan investor peduli dengan laporan keuangan.

Tabel 1. Performa/Laba Bersih Perbankan Tahun 2019-2022

KODE	BANK	Periode/Tahun (dalam jutaan rupiah)		
		2019	2020	2021
BBNI	BNI	15.508.583	3.321.442	10.977.051
BBRI	BRI	34.413.825	18.660.393	30.755.766
BBTN	BTN	209.263	1.602.358	2.376.227
BBCA	BCA	28.569.974	27.147,109	31.440.159

BMRI	MANDIRI	28.455.592	17.645.624	30.551.097
------	---------	------------	------------	------------

Kemerosotan laba empat bank terbesar pada tahun 2020, yang disebabkan oleh ketidakpastian perekonomian akibat epidemi COVID pada tahun 2019, dapat lebih dipahami dengan menggunakan analisis kinerja bank berdasarkan data simpan pinjam dari tahun 2019 hingga 2021. Sekilas tentang kinerja laba grafik di atas, Anda dapat melihat bahwa kinerja keuntungan terbesar mengalami penurunan nilai. Dari 15 triliun di tahun 2019 menjadi 3 triliun di tahun 2020, pendapatan bank BNI turun 12 triliun rupiah. Pada tahun 2019 hingga 2020, pendapatan bank BRI anjlok dari Rp34 triliun menjadi Rp18 triliun. Laba bersih bank BCA sebesar 28 triliun pada tahun 2019 dan kurang dari 27 triliun pada tahun 2020. Pada tahun 2019 hingga 2020, pendapatan Bank MANDIRI mengalami penurunan sebesar 10 triliun rupiah, dari 28 triliun menjadi 17 triliun. Satu-satunya bank yang tumbuh pesat saat itu. Bank BTN yang mengalami pandemi tahun 2019 hanya mengalami kenaikan laba meskipun Bank BTN tidak jauh lebih tinggi dibandingkan empat bank lainnya, namun patut dicatat bahwa Bank BTN menjadi satu-satunya yang mengalami peningkatan laba bersih selama pandemi tahun 2019, sedangkan empat bank lainnya mengalami peningkatan. melihat penurunan yang mencolok.

Tapi setelah pandemi di tahun 2021 mengalami pertumbuhan ekonomi pada bank BNI laba bersih tahun 2021 sebesar 10.977.051 mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebesar 18,481.780 naik 68% dibandingkan tahun sebelumnya, pada bank BRI laba bersih tahun 2021 sebesar 30.755.766 mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 2022 sebesar 51,408.207. peningkatan tersebut di peroleh dari

bunga dan suku bunga serta portofolio pinjaman bank, pada bank BTN laba bersih tahun 2021 sebesar 2.376.227 mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebesar 3.045.073 naik 28,15% dibandingkan tahun sebelumnya, pada bank BCA laba bersih tahun 2021 sebesar 31.440.159 mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebesar 40.755.572 meningkat 29,6% dibandingkan tahun sebelumnya, dan pada bank MANDIRI laba bersih tahun 2021 sebesar 31.440.159 mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebesar 40.755.572 tumbuh 46,9% dibandingkan 2021 lalu.

Ada banyak sekali faktor yang mungkin mempengaruhi pengelolaan laba, dan beberapa penelitian menunjukkan hal berbeda. Pertama, menurut Pramesti dan Budiasih dalam (Sholichah & Kartika, 2022), Organisasi besar memiliki aset dan modal investasi yang lebih besar, dan ukuran perusahaan diukur berdasarkan aset, pendapatan, dan nilai pasar. Hal ini menunjukkan semakin banyak orang yang tertarik pada perusahaan ini. Karena mereka mempunyai kendali yang lebih besar, perusahaan besar harus berhati-hati agar tidak mengacaukan pelaporan keuangan mereka. Studi ukuran perusahaan dan manajemen laba mempunyai hasil yang beragam. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba menurut Nalarreason dan Mardiati (2019) serta Kurniawati dan Ria (2020). Meskipun Khairunisa dkk. (2019) serta Paramitha dan Idayati (2020) tidak menemukan pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas manajerial, temuannya bervariasi. Ada banyak pilihan pemotongan biaya seiring pertumbuhan perusahaan, dan model bisnisnya didasarkan pada keuntungan pemegang saham. Dengan demikian, ukuran organisasi berpengaruh terhadap profitabilitas manajemen laba.

Profitabilitas adalah faktor berikutnya yang dipertimbangkan tim manajemen ketika merencanakan manajemen laba. Layanan perbankan sudah memasuki ranah digital, dimana seluruh transaksi dilakukan secara online untuk memberikan pelayanan terbaik guna meningkatkan keuntungan, dan tantangan operasional di era digital banyak dirasakan beban transaksinya (Winarsih et al., 2023) di industri perbankan. . Istilah "profitabilitas" biasanya diartikan sebagai strategi bisnis untuk memaksimalkan pendapatan sekaligus meminimalkan biaya. Ketika tingkat profitabilitas yang dilaporkan oleh bank dalam laporan keuangannya turun, maka hubungan antara manajemen laba dan profitabilitas semakin menguat, yang pada gilirannya menyebabkan manajemen laba meningkatkan laba, yang pada akhirnya menyebabkan nilai saham naik ketika dilaporkan ke pasar saham. . Penelitian Asyati & Farida (2020), Fitri dkk. (2018), dan Kusumawati (2019) semuanya menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, meskipun sifat pasti dari pengaruh tersebut berbeda-beda. Jika profitabilitas tinggi, maka kemungkinan besar laba yang dihasilkan oleh manajemen juga tinggi. Meskipun terdapat temuan yang bertentangan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anindya dan Yuyeta (2020) dan Damayanti dkk. (2018), variabel profitabilitas terbukti tidak berpengaruh terhadap pengelolaan laba.

Menurut Putri (2021), tujuan utama kebijakan dividen adalah untuk memilih antara pembayaran dan dana investasi internal untuk pendapatan perusahaan. Ketika sebuah perusahaan memutuskan untuk membagi labanya, maka ia mengurangi laba internalnya dan kemudian mengurangi kas internalnya, atau total pengeluaran internalnya. Penelitian sebelumnya tidak konsisten pada ambang batas

pengambilan keputusan. Seperti Putri (2012) dan Dahayani dkk. (2017) menemukan, proses pengambilan keputusan mempunyai dampak signifikan terhadap pengelolaan ternak. Hasty & Herawaty (2017) dan Wirawati dkk. (2018) mengatakan bahwa kebijakan diperlukan pada manajemen laba.

Bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan lembaga serupa lainnya adalah contoh investor institusi. Kepemimpinan institusional sangat penting karena memastikan dukungan terbaik bagi kinerja karyawan. (Putri, E.Y., 2021) Investor institusi memiliki kemampuan untuk mengontrol kerja tim manajemen dalam mengevaluasi bisnis, sehingga dapat mempengaruhi tim manajemen investor lainnya. Tindakan manajemen oportunistik yang terjadi sebagai kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan, dan kemampuan saham yang dimiliki institusi ini dapat mengurangi kepemilikan oportunistik. Investasi Kelembagaan Berpengaruh besar terhadap manajemen laba (Bintara, 2019), namun Ayudia dan Hapsari (2021) serta Muliani dan Aryani (2021) berpendapat bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan kurangnya sumber daya untuk mengelolanya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya (Winarsih et al., 2023) yang menggunakan variabel terikat—variabel pengambilan keputusan—untuk membandingkan kinerja keuangan berbagai perusahaan. Sebab, pengambilan keputusan merupakan salah satu indikator penting dalam evaluasi kinerja keuangan. Penelitian kali ini awalnya dilakukan pada tahun pelajaran 2019–2020, namun baru akan dilakukan pada tahun ajaran 2019–2022, hal ini dipilih peneliti sebagai alasan untuk menguji beberapa variabel dengan hasil penelitian sebelumnya yang tidak

konsisten agar dapat memahami tujuan penelitian tersebut. hasil dengan menggunakan sektor perbankan sebagai objek penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Mengetahui fenomena dan kesenjangan penelitian apa saja yang mempengaruhi manajemen laba untuk memilih manajemen laba yang optimal. yang telah diidentifikasi di atas. Pengelolaan laba dapat dilakukan oleh faktor-faktor yang memoderasi, kebijakan dividen, profitabilitas, dan kepemilikan institusional. Oleh karena itu, isu-isu penelitian berikut mungkin diangkat: Bagaimana manajemen kelembagaan memoderasi ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kebijakan dividen mempengaruhi manajemen laba?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Latar belakang masalah telah menguraikan berbagai aspek yang berpengaruh terhadap manajemen laba aspek tersebut antara lain: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kebijakan Deviden. Yang diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu Nalarreason et al., (2019), Paramitha & Idayati, (2020), Asyati & Farida, (2020), Putri, (2021), Ayudia & Hapsari, (2021), (Sholichah & Kartika, 2022) Winarsih et al., (2023) Berdasarkan uraian latar belakang maka dari itu bisa di tarik pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba?
2. Apakah profitabilitas dapat berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba?
3. Apakah kebijakan dividen dapat berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba?

4. Apakah kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba?
5. Apakah kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba?
6. Apakah kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kebijakan dividen terhadap praktik manajemen laba yang dinyatakan secara lebih detail sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap tindakan manajemen laba.
2. Untuk menguji pengaruh profitabilitas manajemen terhadap tindakan manajemen laba.
3. Untuk menguji pengaruh kebijakan dividen terhadap tindakan manajemen laba.
4. Untuk membuktikan seberapa kuat/lemahnya kepemilikan institusional memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba
5. Untuk membuktikan seberapa kuat/lemahnya kepemilikan institusional memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba
6. Untuk membuktikan seberapa kuat/lemahnya kepemilikan institusional memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan berbagai manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang evaluasi kinerja perusahaan, profitabilitas, dan pengaruh gaya manajerial terhadap manajemen laba. Laporan ini berfokus pada pentingnya memori institusional dalam aspek-aspek ini. Penelitian ini diharapkan dapat melanjutkan dan melampaui temuan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai Manajemen Laba. Penelitian ini dapat menjadi referensi berharga bagi para peneliti selanjutnya, khususnya yang tertarik pada Manajemen Laba.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi banyak pihak tersebut antara lain terdiri dari berbagai individu dan organisasi:

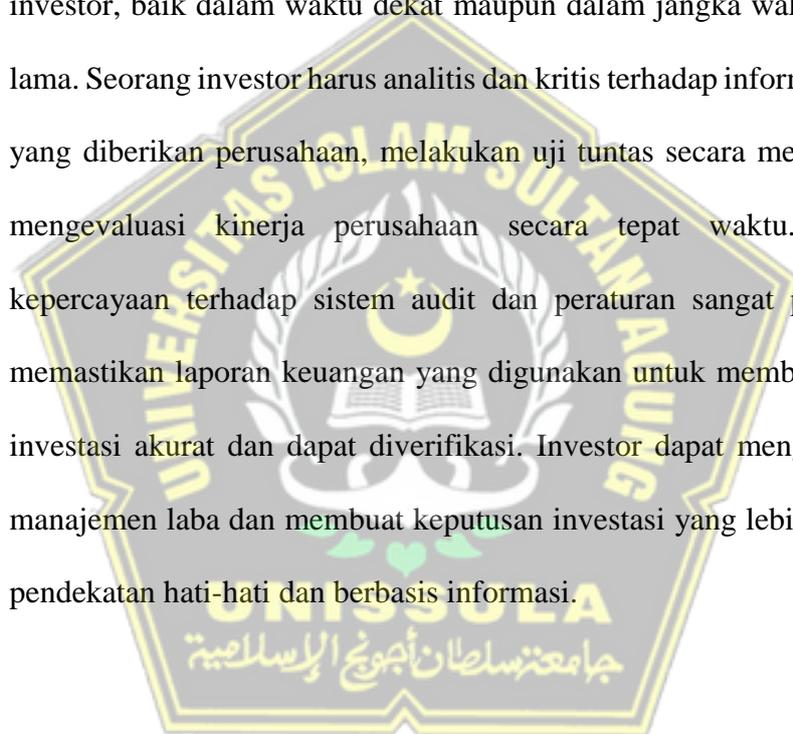
a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diyakini akan menjelaskan Memoderasi Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Pengaruh Deviden pada Manajemen Laba dalam Buku Besar Institusional. Jika ditemukan bukti pendukung, Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada manajemen perusahaan tentang cara meminimalkan atau bahkan menghilangkan masalah manajemen laba di dalam perusahaan perbankan. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan perbankan, tindakan manajemen Selama tahun pandemi COVID-19, kami

meraih laba yang mengesankan dan mampu memberikan informasi yang tepat mengenai laba dan pembagian dividen. Komitmen kami untuk meminimalkan praktik manajemen laba memungkinkan kami mengambil keputusan yang tepat.

b. Bagi Investor

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi investor, baik dalam waktu dekat maupun dalam jangka waktu yang lebih lama. Seorang investor harus analitis dan kritis terhadap informasi keuangan yang diberikan perusahaan, melakukan uji tuntas secara menyeluruh, dan mengevaluasi kinerja perusahaan secara tepat waktu. Selain itu, kepercayaan terhadap sistem audit dan peraturan sangat penting untuk memastikan laporan keuangan yang digunakan untuk membuat keputusan investasi akurat dan dapat diverifikasi. Investor dapat mengurangi risiko manajemen laba dan membuat keputusan investasi yang lebih baik dengan pendekatan hati-hati dan berbasis informasi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (Agency Theory)

Secara teori, hubungan antara prinsip dan agen dipertemukan dalam teori keagenan. Administrativitas yang mematkan biaya-biaya pemantauan dan korelasi di bawah banyak sekali pihak. Teori keagenan merupakan pengembangan yang dihasilkan dari korelasi dalam bidang studi apa pun, termasuk studi tentang hubungan Berkolaborasi erat dengan pemegang saham dan manajer perusahaan. Karena, mendalam proses negosiasi, masing-masing pihak tidak hanya membayar pokok, tapi juga agency fee. Ketika seseorang (prinsipal) menugaskan Melibatkan individu lain (agen) untuk memberikan layanan dan kemudian menyerahkannya sesuai dengan ketentuan keputusan, maka terbentuklah hubungan keagenan. Dalam model ini, Agen menjalankan perusahaan dan prinsipal adalah investor (Jensen & Meckling, 1997).

Teori perubahan (agency theory) dapat menjelaskan turbulensi manajemen laba. Manajemen laba mengikuti teori keagenan. Teori permainan menyatakan bahwa konflik ego muncul ketika masing-masing pihak berusaha untuk memenuhi dan mempertahankan ekspektasi kinerja, sehingga mempengaruhi manajemen laba. Perbedaan kepentingan manajemen dan pemilik dapat mempengaruhi pengambilan keputusan (Syahrani, 2021).

Otorisasi dengan prinsip untuk agen sebagai pengelola perusahaan dapat mengalami masalah asimetri. (Jafri & Mustikasari, 2018). Perselisihan karena data yang tidak kompatibel menimbulkan ancaman yang lebih besar bagi para pedagang dibandingkan para pelaku pasar saham. Ada asumsi tentang individu yang didasarkan pada maksimalisasi diri, dan agen menggunakan statistik informasi untuk mengisi kesenjangan dalam pengetahuan primer. Berikut adalah beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kemunculannya.

Menurut McColgan (2001), berikut adalah masalah keagenan:

1. Moral Hazard

Bahaya Moral mungkin tidak berlaku bagi manajer di luar kesadaran pemegang saham yang mengikuti kontrak dan etika. Sebagai aturan umum, moral hazard terjadi dalam organisasi yang kompleks ketika karyawan terlibat dalam aktivitas yang tidak sepenuhnya dipahami oleh investor atau kreditor.

2. *Earning Retention* (Penahanan Laba)

Tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap investasi saham melalui pertumbuhan dan perkembangan, manajer dapat melakukan aktivitas investasi di luar kompetensi inti mereka tanpa mengorbankan kompetensi, prestise, atau kompensasi mereka sendiri.

3. Horison Waktu

Situasi saat ini muncul karena tim manajemen terus berkonsentrasi pada hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaannya, sedangkan kepala sekolah lebih memikirkan masa depan.

4. Penghindaran Risiko Manajerial

2.2 Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 Manajemen Laba

Operasi naik atau turun kepentingan yang diadari secara sah untuk membantu menyesuaikan keuntungan perusahaan dengan kebijakan manajemen yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. (Syarif M. Helmi dkk., 2023) antara lain Siongkir dkk. Manajemen laba adalah proses menetapkan, memelihara, dan mengendalikan aset dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan teknik akuntansi (F. A. Rohmah et al., 2022)

Tujuan dari manajemen laba adalah untuk memastikan laba cocok untuk orang-orang tertentu atau, lebih khusus lagi, untuk bisnis. Tindakan manajemen laba tertentu dilakukan dengan motif tertentu, yang terkait dengan tujuan dan maksud yang berbeda yang tersedia di sebelumnya. Tempat keuntungan atau laba yang dihasilkan dikaitkan dengan efisiensi manajemen, bahkan bonus yang diterima manajer tergantung kecilnya laba yang dihasilkan (PANGESTI, 2020). Keputusan manajemen untuk berpartisipasi dalam manajemen laba juga berasal dari informasi asimetris antara manajemen dan pengguna kontrak keuangan lainnya. Upaya karyawan untuk mengumpulkan informasi dengan cepat dapat berdampak pada pelaporan keuangan dan mengarah pada praktik manajemen laba yang dapat mendukung penggunaan lain (Tamara et al., 2022).

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai praktik penggunaan pertimbangan akuntansi dengan tujuan memaksimalkan keuntungan manajerial atau perusahaan, sesuai dengan definisi di atas. Manajemen laba yang dilakukan

oleh perusahaan berdasarkan kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan saat menyusun laporan keuangannya yang dapat diterapkan berdasarkan beberapa penyesuaian terhadap total akuntansi (Ramdani et al., 2022)

Scott (2015:446) membagi manajemen laba yang dilakukan manajer perusahaan menjadi dua macam, yaitu:

a) Cuci Bersih (Taking a Bath)

Reorganisasi, seperti merekrut CEO baru, menggunakan pola ini. Jika perusahaan mengalami kerugian, CEO baru akan merasa terdorong untuk mencatat kerugian yang sangat besar dengan meneruskan biaya yang diharapkan.

1. Menurunkan Laba (Income Minimization)

Pola ini seperti mandi namun kurang intens. Politik akan mendorong manajemen untuk memaksimalkan keuntungan dan mengurangi pajak.

2. Menaikkan Laba (Income Maximization)

Hal ini mendorong manajer untuk meningkatkan profitabilitas untuk kompensasi yang lebih besar. Data akuntansi dimanipulasi dengan mentransfer biaya ke kuartal berikutnya.

3. Perataan Laba (Income Smoothing)

Perusahaan menyamakan laba yang dilaporkan untuk menghilangkan volatilitas laba karena investor mencari laba yang konsisten. Penelitian ini menerapkan manajemen laba dengan menggunakan komponen akrual yang berfokus pada akrual diskresioner dan dihitung dari total akrual untuk mengumpulkan informasi manajemen laba. Total liabilitas yang masih harus dibayar adalah perbedaan antara laba bersih perusahaan dan arus kas

operasinya untuk periode yang sama.

2.2.2 Ukuran Perusahaan

Bagi masyarakat umum, ukuran suatu perusahaan diartikan sebagai kecilnya relatif. Dalam (Munawaroh, 2020), Sulistyowati dan Kananto menyatakan bahwa ukuran perusahaan diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan, kecilnya perusahaan menjadi indikator bagi investor dan kreditor untuk memberikan modal yang besar kepada suatu perusahaan.

Isi piagam perusahaan dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia UU Usaha Kecil dan Menengah Nomor 20 Tahun 2008. Dari total pendapatan dan aset suatu perusahaan, ketentuan ini mengidentifikasi empat ukuran usaha. Ada dua ukuran bisnis:

1. Kekayaan bersih perusahaan di atas Rp 50.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan pendapatan penjualan tahunan di atas Rp 300.000.000.
2. Perusahaan dengan modal aset di atas Rp500.000.000 sampai dengan Rp500.000.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan penjualan tahunan di atas Rp300.000.000 sampai dengan Rp2.500.000.000.
3. Perusahaan tema dengan anggaran Rp50.000.000 hingga Rp10.000.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan pendapatan penjualan tahunan sebesar Rp2.500.000.000.000 hingga Rp50.000.000.000.
4. Perusahaan besar, yang mempunyai aset di atas Rp 10.000.000.000 (tidak termasuk tanah dan konstruksi) dan penjualan tahunan di atas Rp 50.000.000.000.

Dengan demikian, suatu korporasi besar mempunyai aset di atas

Rp10.000.000.000,- di luar pengeluaran pengembangan tanah dan bangunan, atau pendapatan tahunan di atas Rp50.000.000.000. Perusahaan besar menunjukkan kesuksesan ekonomi jangka panjang yang kuat. Dibandingkan dengan perusahaan lain, temuan laboratorium kami stabil dan kompeten. Perusahaan yang lebih besar mempunyai bisnis yang lebih rumit.

2.2.3 Profitabilitas

2.2.3.1 Definisi dan Konsep Profitabilitas

Skor profitabilitas adalah rasio profitabilitas. Kemampuan memperoleh keuntungan dari kegiatan usaha diukur dengan rasio profitabilitas. Kinerja keuntungan perusahaan dalam kurun waktu tertentu dapat dilihat dari rasio profitabilitasnya. Kualitas pekerjaan manajemen dapat dilihat melalui hasil lab. Sesuai dengan apa yang dikatakan (Aristi Ardiyanti, 2022), profitabilitas merupakan salah satu ukuran efektivitas manajemen dalam memisahkan aset dari karyawan. ukuran efektivitas manajemen dalam memisahkan aset dari karyawan di perusahaan tersebut. Biasanya manajer melakukan manajemen lab guna mengelola komponen laporan lab perusahaan. Bonus yang diterima manajemen juga terkenal jika laba perusahaan rendah. Pada akhirnya manajemen akan menggunakan prosedur pengelolaan pendapatan untuk insentif eksekutif perusahaan. Investor akan berpendapat bahwa perusahaan tersebut baik-baik saja jika profitabilitasnya tinggi. Menurut Purnama dalam (N. Puspitasari, 2020), profitabilitas memberikan informasi penting bagi pihak eksternal karena kinerja bisnis yang baik ditandai dengan profitabilitas yang tinggi dan kinerja bisnis yang buruk ditandai dengan profitabilitas yang rendah. Kepercayaan investor terhadap perusahaan deposito

akan terpengaruh oleh pendapatan insentif eksekutif perusahaan. Profitabilitas yang tinggi akan meyakinkan investor bahwa perusahaan tersebut berkinerja baik, sehingga menjadi tempat yang menarik bagi investor untuk menaruh uangnya.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan di atas, Profitabilitas pendapatan perusahaan selama periode tertentu adalah prediktor kinerja yang kuat. Profitabilitas juga mengukur efisiensi manajemen dalam mendistribusikan aset perusahaan untuk memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan utama..

2.2.4 Kebijakan Dividen

2.2.4.1 Pengertian Kebijakan Dividen

Menurut Ulfa dkk. (2020), keputusan pembagian dividen merupakan cara usaha dalam membayarkan dividen, dengan mempertimbangkan pentingnya jumlah. Berdasarkan kesepakatan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), laba bersih setelah pajak dibagikan sebagai dividen. Pengumpulan keuntungan mempengaruhi arus kas bisnis. Laba ditahan yang lebih tinggi berarti dividen yang lebih rendah yang dibagikan, dan sebaliknya semakin besar dividen alpha maka perusahaan mempunyai uang yang lebih sedikit untuk mencapai tujuan investasinya. Organisasi merencanakan penggunaan modal dimasa depan ketijakan deviden, yang merupakan salah satu keputusan penting. Dividen mempengaruhi profitabilitas investor dan pertumbuhan investasi pasar saham.

Menghitung dividen menentukan berapa banyak pendapatan yang akan diberikan perusahaan kepada pemegang saham sebagai dividen dan berapa banyak saham yang perlu dimiliki. Banyak perusahaan berpikir bahwa perusahaan mereka mempunyai masa depan dan sedang mengatasi masalah keuangan termasuk

pengumpulan pembayaran dan pembagian dividen. Perusahaan yang membayar dividen memberikan kesan kepada pasar bahwa mereka memiliki disiplin keuangan yang sangat baik dan dapat mempertahankan pembayaran dividen dari kuartal sebelumnya. Investor yang membagikan dividen membagikan dividen sehingga menurunkan laba ditahan (Anggraeni & Riduwan, 2021). Menurut definisi di atas, pilihan terbagi (split choice) adalah keputusan suatu perusahaan untuk membagikan separuh keuntungannya kepada para pemegang saham atau mempertahankannya.

2.2.5 Kepemilikan Institusional

Saham perusahaan yang dimiliki oleh organisasi atau badan lain dimiliki secara institusional. kepemilikan institusional tingkat tinggi memungkinkan kontrol eksternal yang lebih ketat atas tindakan manajemen perusahaan. Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa manajer cenderung mendahulukan kepentingannya sendiri di atas kepentingan investor.

Proporsi saham yang dimiliki oleh institusi seperti bank disebut kepemilikan institusional, perusahaan asuransi dan badan lain yang melibatkan jumlah saham yang berbeda (N. E. Putri et al., 2021). Dengan adanya kepemilikan institusional yang signifikan, organisasi atau institusi memiliki kekuatan dan pengaruh yang lebih besar untuk memantau dan mengendalikan tindakan manajemen perusahaan dalam pengambilan kebijakan keuangan perusahaan

2.3 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian

ini dapat dilihat pada tabel 2.1:

Tabel 2.1
Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis (Tahun)	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Winarsih et al.(2023)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Dependen</u> Manajemen laba • <u>Independen</u> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan - Profitabilitas • <u>Moderasi</u> Kepemilikan Institusional 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 4. kepemilikan Institusional memoderasi ukuran perusahaan dan profitabilitas pada manajemen laba
2.	Syarif M Helmi et al. (2023)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Dependen</u> Manajemen Laba • <u>Independen</u> <ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas - Kualitas Audit • <u>Moderasi</u> Ukuran Perusahaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba 2. Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba 3. ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.
3.	Sari & Khafid, (2020)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Dependen</u> Manajemen Laba • <u>Independen</u> <ul style="list-style-type: none"> - Profitabilitas - Leverage - Ukuran Perusahaan - Kebijakan Dividen • <u>Moderasi</u> Kepemilikan Manajerial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan manajemen laba. 2. leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. 3. ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan manajemen laba. 4. kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan manajemen laba. 5. kepemilikan manajerial dalam perusahaan BUMN mampu memoderasi

			pengaruh leverage terhadap manajemen laba.
4.	Hana Prasanti & Lu'Lu'ul Jannah (2022)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Dependen</u> Manajemen Laba • <u>Independen</u> <ul style="list-style-type: none"> - Komisaris Independen - Tax planning - Insentif Non-Pajak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. tax planning tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 3. Insentif non pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.
5.	Tasya Bunga Christi et al. (2022)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Dependen</u> Manajemen Laba Independen - Kepemilikan Manajerial - Ukuran perusahaan - Free cash flow - Leverage 	<ol style="list-style-type: none"> 1. kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 2. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba 3. free cash flow berpengaruh terhadap manajemen laba 4. leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba,
6.	Fadchulis Sholichah & Andi Kartika (2022)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Dependen</u> Manajemen Laba • <u>Independen</u> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan - Leverage - Profitabilitas - Kepemilikan Manajerial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba 2. leverage berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba 3. profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba 4. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
7.	Mergia et al., (2021)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Dependen</u> Kualitas Laba • <u>Independen</u> <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan Manajerial - Kepemilikan Instutisional - Profitabilitas - Manajemen Laba 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan manajerial tidak memengaruhi terhadap kualitas laba 2. Kepemilikan institusional mempengaruhi negative pada kualitas laba. 3. Profitabilitas mempengaruhi pada kualitas laba 4. Manajemen labah mempengaruhi kualitas laba.
8.	Tamara et al.,	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Dependen</u> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. komisaris independen tidak

	(2022)	<p><u>Manajemen Laba</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • <u>Independen</u> <ul style="list-style-type: none"> - Good Corporate Governance - Profitabilitas - Ukuran Perusahaan 	<p>berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap <u>manajemen laba</u>. 3. <u>kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba</u>. 4. <u>profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba</u>. 5. ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap <u>manajemen laba</u>.
9.	Aristi Ardiyanti Pratikal, (2022)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Dependen Manajemen Laba</u> • <u>Independen</u> <ul style="list-style-type: none"> - <u>kepemilikan manajerial</u> - <u>kepemilikan institusional</u> - <u>profitabilitas</u> - <u>leverage</u> - <u>kualitas audit</u> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <u>kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba</u>. 2. <u>kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba</u>. 3. <u>profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba</u>. 4. <u>leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba</u>. 5. <u>kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba</u>.
10.	Tsaqif & Agustiningasih, (2021)	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Dependen Manajemen Laba</u> • <u>Independen Financial Distress Ukuran Perusahaan</u> • <u>Moderasi Kepemilikan Manajerial</u> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <u>ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba</u>. 2. <u>financial distress yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba</u>. 3. <u>ukuran perusahaan yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba</u>.

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Perusahaan kuran mencerminkan besar kecilnya. Perusahaan dengan jumlah karyawan yang banyak dibandingkan dengan perusahaan dengan jumlah karyawan yang sedikit. Ukuran suatu perusahaan dapat diukur tidak hanya dengan melihat jumlah karyawan, tetapi juga dengan total aset, total penjualan, dan kapitalisasi pasar; seiring dengan meningkatnya variabel-variabel tersebut maka ukuran perusahaan juga meningkat (N. Puspitasari, 2020). Kemampuan manajemen untuk tetap selaras dengan tujuan perusahaan ditingkatkan di perusahaan besar karena dukungan kuat yang mereka miliki dalam proses internal perusahaan. Selain itu, perusahaan besar juga tidak ingin merusak reputasinya, oleh karena itu mereka berupaya agar lebih dikenal masyarakat.

Menurut teori keagenan, hubungan antara prinsipal perusahaan (pembeli) dan agen (manajer) merupakan suatu hal yang penting. Masalah penting pada teori ini adalah seringnya terjadinya konflik nilai antara prinsipal dan agen karena perbedaan tujuan dan metrik informasi. Teori keagenan sangat relevan dengan konteks manajemen laba untuk memahami bagaimana durasi perusahaan berdampak pada praktik manajemen laba. Meningkatnya tingkat kompleksitas operasional dan struktur organisasi terus mempengaruhi model bisnis. Bisnis yang lebih besar cenderung memiliki struktur manajemen dan proses bisnis yang lebih kompleks, sehingga dapat meningkatkan metrik informasi karyawan-pemilik. Dengan memiliki metrik informasi tingkat tinggi, seorang manajer memiliki peluang lebih besar untuk dapat melakukan operasi rahasia tanpa terdeteksi oleh pemilik atau investor. Untuk

membangun sistem pengendalian internal yang kuat, bisnis besar biasanya memiliki modal lebih besar. Terdapat mekanisme kontrol yang ketat pada mesin internal yang dirancang dengan baik yang dapat mengurangi torsi manajemen mesin. Namun, dalam kasus lain, kompleksitas sistem pengendalian internal itu sendiri mungkin memberikan hasil yang dapat digunakan manajer untuk mengelola kebijakan keuangan. Perusahaan dengan karyawan yang banyak seringkali mendapat perhatian lebih dari regulator, analis keuangan, dan media. Risiko cedera yang lebih tinggi dapat dikurangi dengan peraturan eksternal yang lebih ketat, yang mempersulit pekerja untuk melakukan pekerjaan manual. Namun, dalam beberapa kasus, manajer mungkin termotivasi untuk melakukan manajemen laba untuk memenuhi ekspektasi pasar dan analisis agar harga saham tetap stabil atau meningkat. Dimana Ukuran perusahaan yang besar sering kali disertai dengan tekanan yang lebih besar untuk memenuhi target keuangan jangka pendek. Manajer mungkin merasa terdorong untuk melakukan manajemen laba untuk mencapai target ini, terutama jika kompensasi mereka terikat dengan kinerja keuangan jangka pendek. Secara keseluruhan, ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba melalui beberapa mekanisme utama yang terkait dengan asimetri informasi, pengawasan dan kontrol internal, tekanan regulasi, tekanan keuangan, dan hubungan dengan kreditor serta investor. Meskipun perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya untuk membangun sistem pengendalian yang kuat, mereka juga menghadapi tekanan yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik, yang dapat mendorong praktik manajemen laba. Oleh karena itu, penting bagi regulator, auditor, dan pemilik untuk memahami dinamika ini dan mengimplementasikan

langkah-langkah pengawasan yang tepat untuk meminimalkan risiko manajemen laba.

Terdapat pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap manajemen laba menurut penelitian Lestari & Murtanto, (2017) dan Purnama, (2017). Dengan kata lain, dapat diasumsikan bahwa manajemen laba akan meningkat seiring dengan pertumbuhan ukuran perusahaan dibandingkan dengan keseluruhan asetnya. Karena masyarakat lebih peduli, perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang lebih besar akan mengungkapkan posisi keuangannya dengan lebih hati-hati. Berdasarkan teori dan penelitian mengenai ukuran perusahaan dan manajemen laba, penelitian ini dapat menguji hipotesis berikut:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Ukuran laba merupakan pendapatan operasional suatu perusahaan (Wijaya, 2019). Tenaga kerja biasanya dikaitkan dengan aktivitas bisnis. Keuntungan yang tinggi menunjukkan kinerja yang kuat; keuntungan yang rendah menunjukkan kinerja yang buruk. Selain itu, investor menyukai perusahaan yang menguntungkan, manajemen juga akan mendapatkan pujian dari pemilik perusahaan jika mampu memenuhi targetnya. Biasanya, imbalan semacam ini diberikan sebagai insentif dan bonus sebagai semacam umpan balik terhadap kinerja manajerial. Menurut (N. Puspitasari, 2020) salah satu kekuatan pendorong manajemen kinerja adalah insentif, baik atau buruknya kinerja manajemen berdasarkan laba akan mempengaruhi insentif atau bonus yang diterima manajemen oleh karena itu manajer termotivasi untuk bekerja dengan baik sehingga tidak

menutup kemungkinan bahwa mereka menerapkan langkah-langkah manajemen laba untuk bekerja dengan baik untuk mendapatkan bonus yang maksimal akibatnya profitabilitas dianggap memiliki dampak positif yang signifikan terhadap manajemen laba.

Teori agensi dalam konteks profitabilitas dan manajemen laba membahas bagaimana tujuan mempengaruhi pemilik (prinsipal) dan manajer (agen). untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Manajer sering kali memiliki insentif untuk melaporkan kinerja keuangan yang lebih baik daripada yang sebenarnya, terutama dalam hal profitabilitas. Insentif ini bisa berasal dari beberapa aspek yaitu Bonus dan Kompensasi: Kompensasi manajer yang terkait dengan kinerja keuangan perusahaan, seperti bonus berbasis laba atau opsi saham, mendorong manajer untuk meningkatkan profitabilitas yang dilaporkan. Keamanan Pekerjaan: Manajer mungkin berusaha untuk menjaga posisi mereka dengan menunjukkan kinerja yang baik untuk menghindari pemecatan atau pergantian manajemen. Reputasi: Manajer yang mampu menunjukkan kinerja profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan reputasi mereka di pasar tenaga kerja, meningkatkan prospek pekerjaan di masa depan. Manajer juga dapat mempengaruhi laporan keuangan dengan menggunakan metode akuntansi. sehingga profitabilitas terlihat lebih tinggi: Percepatan Pendapatan: Mencatat pendapatan lebih awal dari periode yang seharusnya untuk meningkatkan laba periode berjalan. Penundaan Biaya: Menunda pengakuan biaya atau menanggung biaya dalam periode mendatang untuk meningkatkan laba saat ini. Penggunaan Estimasi Akuntansi dapat Mengubah asumsi atau estimasi akuntansi, seperti estimasi penyusutan atau pencadangan kerugian, untuk

mempengaruhi laba. Teori agensi menjelaskan bahwa manajemen laba sering kali terjadi karena adanya konflik kepentingan antara manajer dan pemilik, yang diperparah oleh asimetri informasi. Manajer termotivasi untuk menunjukkan profitabilitas yang tinggi melalui berbagai teknik manajemen laba untuk memenuhi insentif pribadi, tekanan pasar, dan ekspektasi eksternal. Perusahaan harus mengembangkan sistem pengawasan yang kuat dan sistem pengendalian internal yang efisien untuk mengurangi risiko manajemen laba dan menjamin pelaporan keuangan yang akurat dan dapat dipercaya.

Profitabilitas dan manajemen laba berkorelasi positif menurut Hasty & Herawaty (2017), Aljana dan Purwanto (2017), Purnama (2017), dan Siti R. E. (2021). Hipotesis penelitian ini didasarkan pada teori dan penelitian terdahulu mengenai profitabilitas dan manajemen laba. :

H₂: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.4.3 Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba

Pendapatan bisnis bergantung pada distribusi pemegang saham. Dinyatakan bahwa pembayaran yang besar dengan tingkat dividen yang tinggi akan menarik semua investor. Ketidakjelasan bahwa mengakui kecurangan dengan berperilaku sewenang-wenang dan mengabaikan nilai perusahaan akan meningkatkan dividen. Manajer memanfaatkan laba lebih banyak untuk ekspansi perusahaan dibandingkan pembiayaan divisi. Karena keuntungan yang dipertahankan dapat menumbuhkan perusahaan.

Teori agensi juga berperan penting dalam menjelaskan bagaimana kebijakan dividen dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Asimetri informasi dan

konflik kepentingan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) mempengaruhi kebijakan dividen dan cara manajer menerapkan manajemen laba untuk mencapai tujuan. Kesenjangan informasi antara manajer dan pemilik dapat memengaruhi bagaimana kebijakan dividen diterapkan dan dilaporkan yaitu Kurangnya Transparansi oleh Manajer yang memiliki informasi lebih tentang kondisi keuangan perusahaan dapat memanfaatkan kurangnya transparansi ini untuk memanipulasi laporan keuangan guna memenuhi kebijakan dividen. Kompleksitas Akuntansi sebagai Teknik akuntansi yang rumit dapat digunakan oleh manajer untuk mengaburkan kondisi keuangan yang sebenarnya, sehingga lebih mudah untuk memanipulasi laba yang dilaporkan. Kebijakan dividen yang ketat dan berkelanjutan dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba agar perusahaan terlihat mampu membayar dividen secara konsisten bertujuan untuk Tekanan Membayar Dividen Jika perusahaan berkomitmen untuk membayar dividen dalam jumlah tertentu, manajer mungkin merasa tertekan untuk memastikan bahwa laba yang dilaporkan cukup untuk mendukung pembayaran dividen tersebut. Menghindari Penurunan Dividen sehingga Penurunan dividen dapat dianggap sebagai sinyal yang kurang baik oleh pasar, sehingga manajer mungkin melakukan manajemen laba untuk menghindari pengurangan dividen yang dapat merugikan harga saham dan reputasi perusahaan. Dalam konteks teori agensi, kebijakan dividen dapat mempengaruhi praktik manajemen laba karena adanya konflik kepentingan antara manajer dan pemilik, serta asimetri informasi. Manajer mungkin termotivasi untuk memanipulasi laba guna memenuhi kebijakan dividen yang diharapkan oleh pemilik dan pasar. Untuk mengatasi risiko ini,

penting bagi perusahaan untuk memiliki sistem pengendalian internal yang kuat, pengawasan efektif oleh dewan direksi, serta audit internal dan eksternal yang komprehensif. Dengan demikian, transparansi dan akurasi laporan keuangan dapat lebih terjaga, dan praktik manajemen laba dapat diminimalkan.

Putri (2012) dan Dahayani dkk. (2017) menemukan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba. Dasar pemikiran penelitian ini didasarkan pada teori dan penelitian terdahulu mengenai kebijakan dividen dan manajemen laba :

H₃: Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.4.4 Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan, Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional mempunyai kekuasaan untuk melakukan kontrol terhadap pengelolaan perusahaan. Indikator ini dapat digunakan untuk melacak kinerja bisnis dan mengidentifikasi biaya peluang. Untuk menghilangkan manajemen laba, perusahaan memerlukan kepemilikan institusional sebagai pengendalian internal. Investor institusi dapat memantau dampak manajemen dan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan perspektif laba. Menurut penelitian Gemi (2019), perusahaan besar dengan arus kas yang sehat lebih cenderung menerapkan praktik manajemen lean, sedangkan usaha kecil lebih cenderung menerapkan praktik manajemen lean karena biaya per tenaga kerja yang lebih tinggi, yang pada gilirannya memberikan peluang untuk melakukan lean. pengelolaan. Oleh karena itu, dampak ukuran perusahaan terhadap pengelolaan laba akan semakin besar seiring dengan bertambahnya jumlah institusi di dalamnya.

Menurut teori permainan, praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik ego yang muncul ketika masing-masing pihak berusaha mencapai dan mempertahankan tingkat kinerja perusahaan. kinerja yang diharapkan dari mereka. Perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik mungkin mempengaruhi keputusan manajemen (Syahrani, 2021). Dengan menggunakan teori keagenan, kita dapat lebih memahami bagaimana modal institusional memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional atas saham suatu perusahaan inilah yang menjadikannya bernilai secara institusional. Investasi kelembagaan dapat memitigasi dampak ukuran perusahaan terhadap manajemen laba melalui beberapa cara, termasuk Peraturan yang Lebih Ketat untuk Agar dapat melakukan pengawasan yang lebih efektif terhadap manajemen perusahaan, lembaga keuangan biasanya memiliki modal dan keahlian yang memadai. Mereka dapat mendeteksi praktik manajemen laba dengan lebih mudah dibandingkan investor perorangan. Bagian penting dari kesehatan keuangan suatu perusahaan adalah Insentif Peningkatan Pengelolaan Laba pada Lembaga Keuangan. Untuk menghitung nilai investasinya, mereka tidak meninggalkan praktik akuntansi konservasi dan transformasional. Peluang Tata Motors yang Jago Dukungan institusi sering kali menyarankan pelaku bisnis untuk menggunakan praktik tata kelola perusahaan yang baik, seperti pengawasan ketat terhadap pelaporan keuangan dan akuntansi manajemen. Institusi keuangan dapat mengurangi asimetri informasi dengan meminta laporan yang lebih rinci dan melakukan analisis mendalam terhadap kinerja perusahaan, berarti kepemilikan institusional memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba melalui

Reduksi Asimetri Reduksi keuangan. Pembentukan komite audit yang berkualitas tinggi dan independen untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan mengawasi pengelolaan laba sering kali direkomendasikan oleh lembaga keuangan. Kompetensi institusional mempunyai peran yang signifikan dalam memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengelolaan laba menurut teori keagenan. Kerangka kelembagaan meningkatkan pengawasan dan kendali atas manajemen untuk memerangi integritas laporan keuangan, yang pada gilirannya dapat mengurangi praktik manajemen yang buruk. Lembaga keuangan membantu dalam melakukan survei metrik informasi dan merekomendasikan praktik audit yang lebih transparan dan akuntabel dengan menerapkan pengawasan yang lebih ketat dan menyeluruh terhadap tata kelola perusahaan yang baik.

H₄ : Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.

Mengukur profitabilitas adalah cara yang bagus untuk melihat seberapa baik kinerja manajemen dalam menghasilkan uang bagi perusahaan (Nurchaya et al., 2019). Penyesuaian akuntansi terkait dengan pertumbuhan profitabilitas perusahaan, sebagaimana dinyatakan oleh Gayatri (2017), dan distribusi bonus adalah bagian dari proses tersebut. Ketika tingkat kepemilikan organisasi tinggi, maka perusahaan lebih efisien dan pengawasannya lebih baik. Hal ini, pada gilirannya, membatasi aktivitas manajemen kinerja. Sebaliknya ketika tingkat kepemilikan institusional tinggi maka kinerja perusahaan juga semakin tinggi sehingga tindakan terkait manajemen laba dapat ditekan (Kao et al., 2019).

Menurut teori keagenan, konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik, yang

keduanya ingin mencapai dan mempertahankan tingkat profitabilitas tertentu, berdampak pada teknik manajemen laba. Perselisihan antara manajemen dan pemilik terkadang bermula dari kebijakan yang dibuat manajemen (Syahrani, 2021). Ketegangan yang melekat antara persaingan kepentingan pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) merupakan inti teori keagenan. Gaji para eksekutif seringkali sebanding dengan kesuksesan finansial perusahaan mereka, oleh karena itu mereka mungkin memiliki motif untuk meningkatkan keuntungan secara artifisial untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan atau meningkatkan gaji mereka sendiri. Manajer dapat menggunakan strategi manajemen laba baik profitabilitas perusahaan tinggi atau rendah sehingga mereka dapat mencapai tujuan mereka atau menjaga citra kinerja perusahaan tetap utuh. Melalui prosedur pemantauan yang lebih ketat, kepemilikan institusional dapat mengurangi dampak profitabilitas terhadap manajemen laba. Terdapat motivasi yang kuat dan sarana yang memadai bagi lembaga keuangan untuk meningkatkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Metode manajemen laba mungkin lebih mudah dideteksi dan dicegah oleh mereka. Peluang manajer untuk terlibat dalam manajemen laba berkurang ketika lembaga keuangan dituntut untuk lebih transparan dan memberikan laporan keuangan yang lebih akurat sebagai respons terhadap tuntutan keterbukaan yang lebih besar. Dampak profitabilitas terhadap manajemen laba dapat dikurangi dengan kepemilikan institusional. Akan ada lebih sedikit kemungkinan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba selama periode profitabilitas tinggi dan buruk karena lembaga keuangan mungkin menerapkan peraturan yang lebih kuat dan menuntut lebih banyak keterbukaan. Sebagai konsekuensinya, investor

mungkin memiliki keyakinan terhadap pelaporan keuangan perusahaan dan risiko yang mereka hadapi dapat dimitigasi.

Akibat mandat prinsipal kepada manajemen untuk menjalankan perusahaan, timbullah konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Tujuan manajemen adalah memaksimalkan keuntungan dan memuaskan pemilik agar mendapat bonus uang yang signifikan. Ketika prinsipal dan agen bekerja untuk mencapai tujuan bersama, masalah keagenan ini menjadi tidak terlalu parah.

H₅ : Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba.

Dalam dunia bisnis, pengelolaan laba menjadi pilar. Setiap investor berharap perusahaan yang ia investasikan dapat memperoleh keuntungan dan tidak terjadi hal-hal tertentu, seperti manipulasi data pada laporan keuangan. Setiap departemen perusahaan seharusnya melakukan yang terbaik, namun jika tidak bisa, maka mereka akan melakukan manipulasi data dalam laporan keuangan, yang disebut juga dengan manajemen laba. Manajemen laba adalah kebijakan dividen, yang sangat sulit dalam perusahaan jika harus selalu membagikan dividen kepada para investor. Sebuah manajemen laba seperti kebijakan dividen. Untuk mengetahui apakah hal ini terjadi, investor perlu memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pemantauan perusahaan. Secara umum kepemilikan saham institusional mempunyai pegangan yang lebih baik pada perusahaan karena saham institusional mempunyai jumlah yang besar dalam suatu perusahaan. Pada titik ini, Manajemen Laba dapat dilihat.

Kerangka teoritis menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh

munculnya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal yang terjadi ketika masing-masing pihak berusaha mencapai dan mempertahankan tingkat kinerja yang diharapkan dari mereka. Terdapat perbedaan prioritas antara manajemen dan pemilik, yang mungkin mempengaruhi keputusan yang diambil oleh manajemen (Syahrani, 2021). Dalam konteks kepemilikan institusional, teori keagenan dapat dijelaskan melalui banyak mekanisme yang menyamakan pengawasan yang lebih baik dan lebih tidak berperasaan antara manajer dan pemilik institusi, sehingga mengurangi dampak perpecahan pengambilan keputusan pada manajemen fasilitas. Secara teoritis, suatu keagenan didasarkan pada gagasan adanya konflik kepentingan antara pembeli (prinsipal) dan penjual (agen). Dalam konteks bagi hasil, manajer mungkin termotivasi untuk memanipulasi spreadsheet untuk memastikan bahwa perusahaan dapat membayar dividen sesuai janji pemegang saham atau untuk mencapai target laba tertentu yang dapat mempengaruhi kompensasi mereka. Menerapkan mediasi institusional antara pengambilan keputusan dan manajemen laba dengan cara ini Dalam teori keagenan, loyalitas institusional memainkan peran penting dalam memediasi pengaruh divisi pengambilan keputusan pada manajemen laba. Bank dapat melakukan audit yang lebih menyeluruh dan memberikan transparansi yang lebih besar, sehingga memberikan keleluasaan bagi manajer untuk mengambil keputusan yang berisiko dalam rangka memitigasi atau meningkatkan risiko dividen. Selain mengurangi risiko yang terkait dengan investasi di perusahaan tersebut, hal ini juga menghasilkan konversi utang yang lebih mudah dan pem

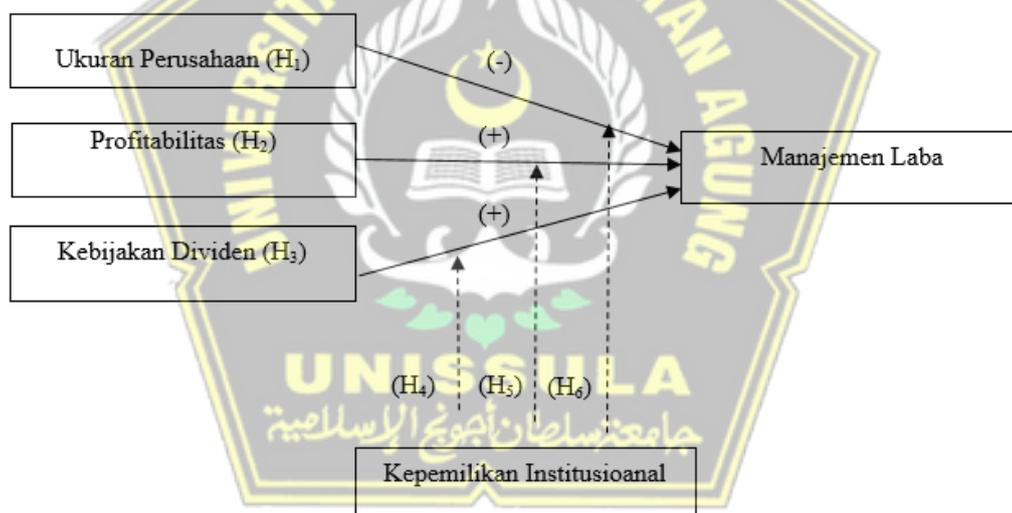
bayaran dividen yang lebih transparan kepada investor.

Penelitian Winarsih dkk. (2023) menemukan bahwa investasi institusional memoderasi ukuran bisnis dan profitabilitas dalam pengelolaan laba. Berdasarkan banyak penjelasan, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₆ : Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba.

2.5 Model Penelitian

Dari penjelasan hasil penelitian sebelumnya dan pengembangan hipotesis yang sudah dijelaskan maka model penelitian bisa digambarkan pada gambar berikut:



Gambar 2.1

Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Sifat empiris, objektif, terukur, logis, dan metodis dari "penyelidikan ilmiah" digunakan dalam penelitian ini. Positivisme, sebuah filsafat ilmiah, mendasari penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis yang diperlukan untuk menyelidiki populasi dan sampel, mengumpulkan data dengan menggunakan alat penelitian, dan menganalisis data (Sugiyono, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan reliabilitas yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menguji faktor-faktor independen seperti ekspektasi gaji, jalur insentif, ukuran perusahaan, dan kepemilikan aset. Manajemen laba merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Untuk mengetahui bagaimana ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kebijakan dividen mempengaruhi manajemen laba dengan menggunakan loyalitas institusional sebagai moderator.

1.2 Populasi dan Teknik Sampel

Populasi adalah suatu wilayah item atau individu yang dapat digeneralisasikan dengan ciri dan atribut tertentu yang dipilih peneliti untuk dipelajari dan dianalisis, menurut Sugiyono (2017:215). Penelitian ini mencakup pelaku usaha sektor keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 hingga 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memilih perusahaan perbankan karena perusahaan perbankan berbeda dengan jenis usaha lain dalam melakukan simpanan. masyarakat dalam bentuk tabungan dan kemudian mengubahnya menjadi pinjaman. Hal ini juga sejalan dengan fenomena gap yang ada, yang menyatakan bahwa terjadi keruntuhan sektor perbankan pada masa COVID-19 akibat krisis kredit dan kurangnya perlindungan bagi deposan dalam transfer dana ke bank.

Sampel merupakan suatu subset dari populasi yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian (Amin et al., 2023). Sampel adalah perwakilan populasi yang bertujuan untuk menjangkau seluruh populasi. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dikenal dengan istilah purposive sampling. "purposive sampling adalah teknik merancang skema pengambilan sampel untuk jenis data tertentu." Karya tersebut diproduksi oleh Sugiyono pada tahun 2016. Metode ini merupakan teknik pengambilan sampel yang melibatkan penetapan kriteria untuk tujuan tertentu sehingga dapat diperoleh sampel yang representatif (populasi sampling). Peneliti melakukan sampel penelitian dengan kriteria yang telah diambil:

1. Bank yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan dan tahunan tahun 2019 sampai dengan tahun 2022.
2. Bank yang melaporkan dalam rupiah selama tahun penelitian.
3. Bank yang menguntungkan
4. Bank dengan data variabel observasi.

1.3 Sumber dan Jenis Data

Data sekunder digunakan dalam penelitian ini. Data kecil yang dikembangkan peneliti berasal dari bukti, catatan, dan laporan dalam arsip yang diterbitkan dan tidak diterbitkan. Data ini berasal dari laporan keuangan bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), literatur yang relevan, dan studi pendahuluan.

1.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dalam penelitian ini, kami menggunakan data yang diukur dalam hitungan detik. Informasi yang digunakan secara langsung dari sumber merupakan data sekunder. Untuk penelitian ini kami menggunakan informasi laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 hingga 2022 yang dapat dilihat di www.idx.co.id. Dapatkan metode dokumentasi untuk menggunakan data yang digunakan pada penelitian ini.

Apabila teks, foto, atau bahan lain memuat data penelitian maka yang diterapkan adalah pendekatan dokumentasi (Puspitasari, 2019).

Pendekatan ini mengumpulkan data dari www.idx.co.id dan berbagai situs perusahaan yang menyediakan contoh keuangan dan akuntansi.

1.5 Definisi operasional variabel

Pada bagian ini akan diuraikan definisi dari masing-masing operasional variabel yang digunakan:

1.5.1 Manajemen Laba

Penelitian ini bersifat kuantitatif. Penelitian ini, kami menggunakan data yang diukur dalam hitungan detik. Informasi yang digunakan secara langsung dari sumber merupakan data sekunde. Laba manajemen adalah mengadakan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu. Karena laba penting bagi pengelola bisnis dan investor, hal ini akan terasa buruk jika pembayaran laba tidak sesuai harapan (manipulatif). Peneliti menemukan bahwa penggunaan model Jones yang dimodifikasi untuk menilai akrual diskresioner lebih efektif dibandingkan model serupa lainnya yang digunakan untuk menilai manajemen laba (Cahyani & Wirawati, 2019).

Untuk manajemen laba, akrual diskresioner digunakan dan model Jones yang dimodifikasi dibandingkan (Dechow, 1995). Di www.idx.co.id, kami menemukan laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2022. Akses teknik pendokumentasian data untuk penelitian ini. Pendekatan dokumentasi digunakan ketika teks, foto, atau bahan lain memuat data penelitian (Puspitasari, 2019). Data dikumpulkan dari www.idx.co.id dan berbagai situs perusahaan yang menyediakan catatan keuangan dan akuntansi

sebagai contoh.

$$TAC_{it} = Nit - CFO_{it}$$

Nilai Total Accrual (TAC) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (Ordinary Least Square) sebagai berikut:

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = Q1 + \frac{1}{A_{it-1}} + Q2 \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} + Q3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + e$$

b. Menggunakan koefisien dari hasil regresi di atas, maka nilai Akrua

Non Discretionary Accruals (NDA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$NDA_{it} = Q1 + \frac{1}{A_{it-1}} + Q2 \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} + Q3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + e$$

c. Menghitung nilai akrual dikresioner (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it}} - NDA_{it}$$



Keterangan:

TAC_{it} = Total accruals perusahaan i pada periode t

NI_{it} = Net Income (Laba bersih) perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktiva operasi perusahaan I pada tahun t

A_{it-1} = Assets (Total Aset) perusahaan I pada periode t

TAC_{it} = Total Accruals perusahaan i pada periode t

NI_{it} = Net Income (Laba bersih) perusahaan

i pada

ΔREV_t = (Revenue) Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1

ke tahun ΔREC_t = (Receivable) Perubahan piutang perusahaan i dari

tahun t-1 ke tahun $tPPE_t$ = (Property, Plant, Equipment) Aset tetap

perusahaan i pada tahun t

DA_{it} = Discretionary Accruals perusahaan i pada periode t

NDA_{it} = Non Discretionary Accruals perusahaan i periode t

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisiensi regresi

e = error

3.5.1 Ukuran Perusahaan

Indikator kesehatan perusahaan adalah ukurannya yang relatif kecil.

Total aset, total penjualan, dan rasio penjualan dapat digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Dalam konteks penilaian bisnis, dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut: (Agustia & Suryani, 2018):

Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset)

3.5.2 Profitabilitas

Profitabilitas mengukur kapasitas perusahaan untuk menghasilkan uang. Meningkatnya profitabilitas meningkatkan kepercayaan pemilik perusahaan, menjadikannya bisnis yang unggul. Penelitian ini menghitung rasio profitabilitas dengan menggunakan ROA. Rasio laba bersih perusahaan terhadap total asetnya, yang disebut ROA, mengukur efisiensi manajerialnya. Return on Assets (ROA) suatu perusahaan mengukur profitabilitasnya dibandingkan dengan asetnya (Nurapni Jami P, Afrizal, 2020). ROA hipotetis.:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}}$$

3.5.3 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen suatu perusahaan menentukan apakah perusahaan akan mendistribusikan keuntungan kepada pemegang saham atau menyimpannya untuk investasi masa depan. Banyak investor menggunakan kebijakan dividen suatu perusahaan sebagai tolok ukur untuk mengukur kekuatan dan kelemahannya. Mengubah kebijakan dividen mungkin berdampak pada seberapa besar biaya saham suatu perusahaan. Karena Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan proksi kebijakan dividen yang digunakan dalam penelitian ini, memberikan

gambaran yang lebih akurat mengenai perilaku oportunistik manajemen jika memperhitungkan baik jumlah uang yang dibayarkan kepada pemegang saham maupun jumlah uang yang masih ada di kas perusahaan. (Permata, 2019). Tinjauan metrik kebijakan dividen berdasarkan (PANESTI, 2020), antara lain

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}}$$

3.5.4 Kepemilikan Institusional

Melalui pemantauan yang tepat, pengendalian institusional dapat membedakan tim manajemen, sehingga memungkinkan terjadinya manajemen laba. Proporsi saham institusional yang mungkin mempengaruhi penyusunan laporan keuangan yang tidak dapat diubah oleh manajemen. Saham perusahaan menentukan kepemilikan institusional (Nanang & Tanusdjaja, 2019).

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham pihak institusional}}{\text{Total saham beredar}} \times 100$$

Tabel 3.1
Operational Variabel

Variabel	Indikator	Skala pengukuran	Referensi
Manajemen laba	discretionary accrual (DA) dengan menggunakan Modified Jones Model.	Rasio	Cahyani & Wirawati, (2019)
Ukuran perusahaan	Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset)	Rasio	Agustia & Suryani, (2018)
Profitabilitas	$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$	Rasio	Nurapni Jami P, Afrizal, (2020)
Kebijakan Dividen	$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}}$	Rasio	PANGESTI, (2020)
Kepemilikan Institusional	$\text{KI} = \frac{\text{Jumlah saham pihak institusional}}{\text{Total saham beredar}} \times 100$	Rasio	(Nanang & Tanusdjaja, 2019)

1.6 Teknik Analisa Data

Dengan menggunakan proses transformasi data, pendekatan analisis data mengatur data penelitian agar lebih mudah dibaca dan dipahami. Penelitian ini menganalisis data dengan menggunakan SPSS. Setelah seluruh data penelitian terkumpul, kemudian dianalisis. Penelitian ini mengkaji bagaimana ukuran perusahaan, profitabilitas, dan proses pengambilan keputusan mempengaruhi manajemen laba pada lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta bagaimana faktor kelembagaan memitigasi dampak tersebut. Model regresi multivariat akan menjelaskan bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Penelitian ini juga menggunakan analisis regresi yang dimoderasi dengan ambang batas nilai p untuk menggambarkan bagaimana variabel moderasi mempengaruhi variabel dependen. Pendekatan analitisnya adalah:

1.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif meliputi mean, deviasi standar, varians, maksimum, minimum, total, range, kurtosis, dan skewness. Rata-rata memperkirakan ukuran populasi sampel. Deviasi standar menentukan distribusi rata-rata sampel. Nilai tertinggi dan terendah merupakan nilai terbesar dan terkecil dari data yang digunakan untuk menentukan populasi. Hal ini diperlukan agar dapat melihat gambar seluruh sampel yang berhasil dikirimkan dan memenuhi syarat untuk dianggap sebagai sampel penelitian.

1.6.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum analisis data digunakan uji Asumsi-Klasik untuk mendeteksi desain uji regresi dan mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan. Hasil dari ekstraksi data melalui banyak langkah pengujian untuk mencapai tujuan penelitian kemudian menggabungkan model satu dengan model lain untuk digunakan dalam rangkaian penelitian (Chandrarin, 2017). Uji Normalitas, Multikolinearitas, Autokorelasi, dan Heteroskedastisitas merupakan salah satu asumsi klasik.

1.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dapat mengetahui apakah model regresi dengan variabel independen dan dependen normal. Cara normal mungkin menyarankan data normal. Statistik ini menunjukkan populasi. Tes Kolmogorov-Smirnov menentukan kenormalan dalam penyelidikan ini. Ghozali (2016) mencantumkan kriteria pengambilan keputusan uji normalitas sebagai berikut.:

1. Apabila angka signifikansi uji kolmogorov-Smirnov Sig. > 0,05 menunjukkan data berdistribusi normal.
2. Apabila angka signifikansi uji kolmogorov-Smirnov Sig. < 0,05 menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

1.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multilinearitas menentukan apakah variabel independen model regresi berkorelasi. Model regresi yang baik tidak dapat mengkorelasikan

variabel independen. Variabel yang terhubung kuat tidak ortogonal. Variabel independen ortogonal mempunyai korelasi sebesar nol (Ghozali, 2013). Multikolonialisme dalam model regresi dapat terdeteksi (Ghozali, 2013):

1. Sebuah nilai R² yang dihasilkan oleh model regresi empiris sangat tinggi, namun menggunakan variabel-variabel independen yang tidak signifikan untuk mengurangi variabel dependen individu.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel secara mandiri. Indikator multikolonieritas adalah karena korelasi cukup tinggi antara variabel independen (ditemukan diatas 67 0,90). Jika tidak terdapat korelasi yang signifikan, maka variabel independen dikatakan bebas multikolonieritas. Terdapat dua faktor atau lebih variabel independen yang dapat menyebabkan multikolonialisme.
3. Multikolonieritas juga menjadi (1) nilai toleransi dan (2) variance inflasi faktor (VIF). Faktor independen lainnya menjelaskan kedua dimensi ini. Variabel independen tidak dapat menjelaskan independensi suatu parameter, sehingga toleransi menguranginya. Toleransi rendah sama dengan VIF tinggi ($VIF = 1/Toleransi$). Toleransinya 0,10 atau lebih tinggi, atau VIFnya 10, sering digunakan sebagai cutoff untuk menunjukkan adanya multikolonieritas. Merupakan tanggung jawab setiap peneliti untuk menentukan dosis maksimum kolonialisme yang diperbolehkan. Ini adalah contoh nilai toleransi sebesar 0,10 dengan tingkat kolonialitas sebesar 0,95. Kita

masih belum mengetahui variabel independen mana yang paling berkorelasi dengan multikulturalisme, padahal dapat diuji dengan menggunakan nilai toleransi dan VIF.

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya variabel terikat dari suatu regresi ke regresi lainnya. Uji korelasi Spearman yang membandingkan variabel beta dengan nilai residu regresi menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Dapat disimpulkan bahwa heteroskedastisitas tidak terjadi dalam model regresi jika nilai signifikansi berkorelasi lebih besar dari 0,05.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mendeteksi apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua unit analisis, atau antara variabel residu, atau antara dua kumpulan data. Jika variasi gamma yang satu ke gamma yang lain tidak berubah sama sekali maka dikatakan terjadi homoskedastisitas, dan jika terdapat perbedaan maka dikatakan terjadi heteroskedastisitas. Uji plot grafik, park, glejser, dan white adalah beberapa cara untuk menguji heteroskedastisitas. Pada penelitian ini uji kepadatan hereroskes dilakukan dengan menggunakan uji glejser dengan taraf signifikansi 5%. Diindikasikan bahwa heteroskedastisitas terjadi jika variabel independen mempengaruhi nilai residu absolut secara signifikan secara statistik.

3.6.3 Regresi Linear Berganda

Statistik mengevaluasi hubungan sebab akibat (pengaruh dan akibat) dengan menggunakan beberapa variabel independen (Chandrarin, 2017). Persamaannya:

Keterangan :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_3X_4 + e$$

Y = Manajemen Laba

α = Konstanta

β = Koefisien regresi (nilai peningkatan atau penurunan)

X1 = Ukuran Perusahaan

X2 = Profitabilitas

X3 = Kebijakan dividen

X4 = Kepemilikan Institusional

e = Error

3.6.4 Moderating Regression Analysis (MRA)

Analisis regresi yang dimoderasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel moderasi.

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_4(X_1*Z) + \beta_5(X_2*Z) + e$$

Keterangan :

Y = Manajemen Laba

A = Konstanta

B = Koefisien regresi (nilai peningkatan atau penurunan)

X1 = Ukuran Perusahaan

X2 = Profitabilitas

X3 = Kebijakan Dividen

Z = Kepemilikan Institusional

X1*Z = Interaksi UP dengan KI

X2*Z = Interaksi ROA dengan KI

X3*Z = Interaksi KD dengan KI

E = error

3.6.5 Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, leverage, dan bonus mempunyai dampak terhadap manajemen laba, pengujian hipotesis adalah teknik yang berguna. Uji F simultan dan uji t parsial digunakan peneliti untuk menguji hipotesis.

3.6.5.1 Uji Simultan (Uji F)

dimaksudkan untuk menunjukkan apakah setiap variabel independen dalam model secara simultan mempengaruhi setiap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 atau 5%.

1. Jika F lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen tidak signifikan, maka H_a diterima.
2. Apabila signifikansi $F < 0,05$ menunjukkan bahwa gabungan pengaruh variabel independen mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap variabel dependen, maka H_0 ditolak.

3.6.5.2 Uji Parsial (Uji t)

Variabel independen mempunyai pengaruh yang tidak terlihat terhadap variabel dependen, hal ini ditunjukkan dengan uji parsial yang sering disebut dengan uji t. Tingkat signifikansi tes ini ditetapkan sebesar 0,05. Ini adalah standar yang dengannya suatu hipotesis dapat diterima atau ditolak:

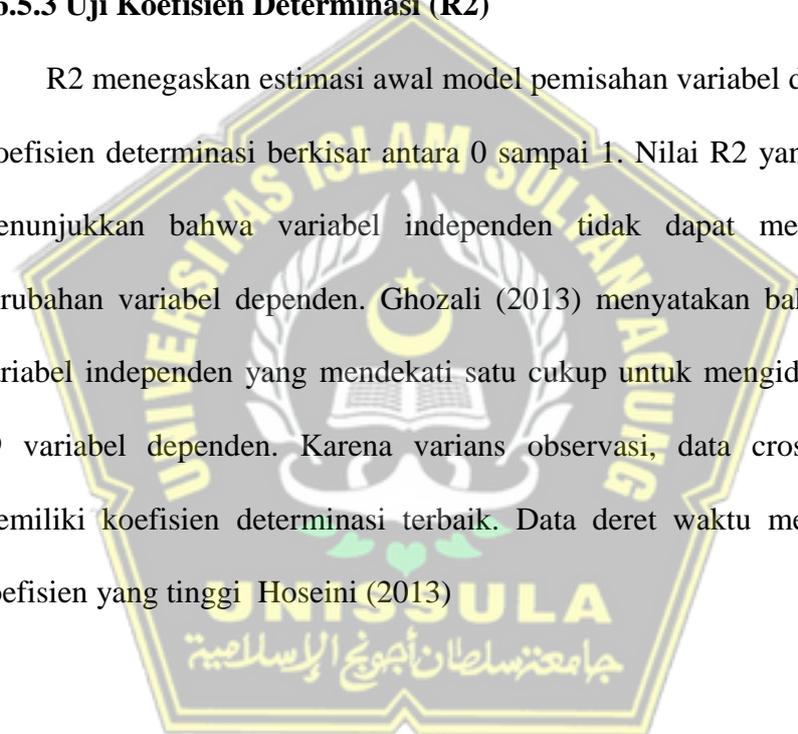
1. Jika hasil signifikan lebih dari 0,05 maka hipotesis ditolak. Hal ini

menunjukkan bahwa variabel independen yang dipermasalahkan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, setidaknya tidak secara prinsip.

2. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka hipotesis diterima. Semua ini menunjukkan bahwa variabel independen ini berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, setidaknya secara teoritis.

3.6.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 menegaskan estimasi awal model pemisahan variabel dependen. Koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1. Nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa variabel independen tidak dapat menjelaskan perubahan variabel dependen. Ghazali (2013) menyatakan bahwa nilai variabel independen yang mendekati satu cukup untuk mengidentifikasi 69 variabel dependen. Karena varians observasi, data cross-section memiliki koefisien determinasi terbaik. Data deret waktu mempunyai koefisien yang tinggi Hoseini (2013)



BAB IV

HASIL PENELITIAN (ANALISIS DATA) DAN PEMBAHASAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Lembaga keuangan yang menyediakan layanan pemrosesan pembayaran termasuk dalam kategori bank umum yang beroperasi sesuai dengan standar konvensional dan/atau syariah. Pengidentifikasi untuk ojk.go.

Kredit adalah sumber pendapatan utama bagi sebagian besar bank umum tradisional di Indonesia (Firmansyah, 2018). Semua uang yang ada di bank berasal dari masyarakat, sehingga masuk akal untuk meminjamkannya kembali kepada masyarakat melalui kredit, yang merupakan peran utama bank. Hal ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa bank berperan sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dan kekurangan keuangan. Karena masih merupakan negara berkembang, perekonomian Indonesia terus bergantung pada uang yang dikeluarkan bank untuk merangsang pembangunan. Profitabilitas sebagian besar masih dicapai melalui pinjaman.

Membangun gambaran sistem keuangan Indonesia yang tidak mencakup masa penjajahan Hindia Belanda adalah hal yang mustahil. Karena VOC merupakan salah satu cabang pemerintahan kolonial Hindia Belanda di Indonesia, maka kehadirannya tidak dapat dipisahkan dari perbankan pertama di Indonesia. Setelah mengkonsolidasikan banyak perusahaan komersial Belanda menjadi satu perusahaan induk, VOC menjadi terkenal di Batavia pada tahun 1619. Rencana asuransi Nasionalisasi De Javasche Bank-lah yang memberikan dampak signifikan

terhadap pertumbuhan perbankan pada tahun-tahun awal kemerdekaan. Bank Sentral De Javasche didirikan berdasarkan 1951 UU 24. UU 14 Tahun 1967 tentang Pokok-Pokok Perbankan digantikan dengan UU 7 dan 10 Tahun 1992 dan 1998. Badan perbankan negara antara lain Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), dan Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan didirikan pada periode ini. Berbagai peraturan perundang-undangan yang mengatur sektor keuangan semakin mengubah peraturan perbankan.

Di sini kita melihat bisnis perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019 dan 2022 sebagai populasi kita. Sampel penelitian diambil dari suatu populasi yang memenuhi kriteria tertentu, seperti halnya dengan purposive sampling. Kami akan melihat kriteria sampel berikut:

Tabel 4.1
Deskripsi Sampel
Sampel Penelitian pada Perusahaan Perbankan

No.	Keterangan	Jumlah Emiten
	Populasi: Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2019-2022	47
1.	Kriteria: Perusahaan yang memiliki data tidak lengkap	(0)
2.	Perusahaan yang mengalami rugi	(0)
3.	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam penyampaian laporan keuangannya.	(0)
	Jumlah Sampel	47

Dengan menggunakan pendekatan pengumpulan data (Pooled Time Series), penelitian ini memilih 47 x 4 atau 188 perusahaan dengan menggunakan data di atas. Tabel 4.2 berisi daftar perusahaan keuangan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini:

Tabel 4.2
Daftar Nama Perusahaan Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AGRO	PT Bank Raya Indonesia Tbk
2	AGRS	PT Bank IBK Indonesia Tbk
3	AMAR	PT Bank Amar Indonesia Tbk
4	ARTO	PT Bank Jago Tbk
5	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk
6	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk
7	BANK	PT Bank Aladin Syariah Tbk
8	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
9	BBHI	PT Allo Bank Indonesia Tbk
10	BBKP	PT Bank KB Bukopin Tbk
11	BBMD	PT Bank KB Bukopin Tbk
12	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
13	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
14	BBSI	PT Krom Bank Indonesia Tbk
15	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
16	BBYD	PT Bank Neo Commerce Tbk
17	BCIC	PT Bank Jtrust Indonesia Tbk
18	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
19	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
20	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk
21	BIBA	PT Bank Ina Perdana Tbk
22	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk
23	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk

24	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk
25	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk
26	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
27	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk
28	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
29	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
30	BNLI	PT Bank Permata Tbk
31	BRIS	PT Bank Syariah Indonesia Tbk
32	BSIM	PT Bank Simarmas Tbk
33	BSWD	PT Bank of India Indonesia Tbk
34	BTPN	PT Bank BTPN Tbk
35	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk
36	BVIC	PT Bank Victoria International Tbk
37	DNAR	PT Bank Oke Indonesia Tbk
38	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk
39	MASB	PT Bank Multiarta Sentosa Tbk
40	MAYA	PT Bank Nationalnobu Tbk
41	MCOR	PT Bank Pan Indonesia Tbk
42	MEGA	PT Bank Mega Tbk
43	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk
44	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk
45	PBNB	PT Bank Pan Indonesia Tbk
46	PNBS	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk
47	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

1.2 Deskripsi Variabel

Entitas apa pun yang peneliti pilih untuk dipelajari guna mengumpulkan informasi dan membuat kesimpulan dianggap sebagai variabel penelitian. Sumbernya adalah Sugiyono (2018). Dalam setiap penelitian, dua variabel terpisah—variabel dependen dan independen—dipertimbangkan.

Variabel independen tidak bergantung pada variabel lain, tetapi variabel dependen bergantung. Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan adalah:

Tabel 4.3
Deskripsi Variabel

Variabel	Indikator	Skala pengukuran	Referensi
Manajemen Laba	Discretionary accrual (DA) dengan menggunakan Modified Jones Model.	Rasio	Cahyani & Wirawati, (2019)
Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset)	Rasio	Agustia & Suryani, (2018)
Profitabilitas	Return On Asset = $\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total aset}}$	Rasio	Nurapni Jami P, Afrizal, (2020)
Kebijakan Dividen	Dividend Payout Ratio = $\frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}}$	Rasio	Pangesti, (2020)
Kepemilikan Institusional	KI = $\frac{\text{Jumlah saham Institutional}}{\text{Total Saham Beredar}}$	Rasio	(Nanang & Tanusdjaja, 2019)

1.3 Statistik Deskriptif

Studi ini menghasilkan beberapa temuan terkait dengan kekhawatiran pengenalan setelah banyak tahapan yang direncanakan. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan datanya. Statistik deskriptif data penelitian ada di bawah ini:

Tabel 4.4

Descriptive Statistics
Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
UKURAN PERUSAHAAN	188	23.30	33.32	28.2045	1.72477
PROFITABILITAS	188	.0010	1.2660	.117496	.1503680
KEBIJAKAN	188	.0060	.9880	.333022	.2234414
DEVIDEN					
KEPEMILIKAN	188	.0110	.9900	.692438	.1893316
INSTUTIONAL					
MANAJEMEN LABA	188	-.6200	.6700	.020324	.1069690
Valid N (listwise)	188				

Dapat dilihat bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 23,30 pada tabel 4.4 diatas. Terdapat nilai maksimum sebesar 33,32. Rata-rata mencapai 28.2045. Deviasi standarnya adalah 1,72477. Secara keseluruhan, data terdistribusi secara adil karena rata-ratanya lebih tinggi dari standar deviasi. Penelitian ini menggunakan data yang tergolong sangat baik atau mengandung banyak variasi.

Variabel profitabilitas minimal harus 0,0010. Nilai tertinggi yang mungkin adalah 1,2660. Rata-ratanya adalah 0,117496. Sebagai catatan tambahan, standar deviasinya adalah 0,1503680. Secara keseluruhan, data terdistribusi secara adil karena rata-ratanya lebih tinggi dari standar deviasi. Penelitian ini menggunakan data yang tergolong sangat baik atau mengandung banyak variasi.

Variabel kebijakan dividen minimal harus 0,0060. Nilai tertinggi yang mungkin adalah 0,9880. Anda dapat melihat bahwa meannya adalah 0,333022. Terdapat standar deviasi sebesar 0,2234414. Secara keseluruhan, data terdistribusi

secara adil karena rata-ratanya lebih tinggi dari standar deviasi. Penelitian ini menggunakan data yang tergolong sangat baik atau mengandung banyak variasi.

Setidaknya 0,0110 adalah nilai variabel kepemilikan institusional. Nilai tertinggi yang mungkin adalah 0,9900. Rata-ratanya adalah 0,692438. Sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0,1893316. Secara keseluruhan, data terdistribusi secara adil karena rata-ratanya lebih tinggi dari standar deviasi. Penelitian ini menggunakan data yang tergolong sangat baik atau mengandung banyak variasi.

Variabel manajemen laba minimal harus sebesar 0,6200. Nilai tertinggi yang mungkin adalah 0,6700. Berikut nilai rata-ratanya: 0,020324. Sebagai catatan tambahan, standar deviasinya adalah 0,1069690. Di sini terlihat bahwa data tidak terdistribusi normal karena rata-ratanya lebih tinggi dari standar deviasi. Sejumlah kecil data dengan variasi kecil atau kualitas rendah digunakan dalam penelitian ini.

1.4 Uji Asumsi Klasik

1.4.1 Uji Normalitas

Penelitian ini menilai normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Tabel 4.3 menampilkan hasil uji normalitas data. Sebagai berikut:

Table 4.5
Uji Normalitas (sebelum outlier)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		188
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10577622
Most Extreme Differences	Absolute	.160
	Positive	.160
	Negative	-.157
Kolmogorov-Smirnov Z		2.198
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Analisis data sebelum outlier menunjukkan bahwa sampel yang berjumlah 188 orang tidak mengikuti distribusi normal, seperti terlihat pada tabel 4.5. Tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05 ditunjukkan dengan uji normalitas Kolmogorov Smirnov.

Table 4.6
Uji Normalitas (setelah outlier)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		177
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0109208
	Std. Deviation	1.43261148
Most Extreme Differences	Absolute	.062
	Positive	.040
	Negative	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		.831
Asymp. Sig. (2-tailed)		.494

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Analisis data setelah outlier mengungkapkan data yang terdistribusi teratur dengan jumlah sampel 177, seperti terlihat pada tabel 4.4. Hasil uji normalitas Kolmogorov Smirnov menunjukkan hal tersebut dengan tingkat

signifikansi 0,494 lebih dari ambang batas 0,05.

1.4.2 Uji Multikolinearitas

Model regresi harus menilai multikolinearitas jika variabel independen saling terkait. Multikolinearitas dideteksi menggunakan VIF.

Statistik penelitian deskriptif:

Tabel 4.7
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	UKURAN PERUSAHAAN	.979	1.022
	PROFITABILITAS	.984	1.016
	KEBIJAKAN DEVIDEN	.973	1.028
	KEPEMILIKAN INSTUTIONAL	.979	1.021

a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

Masing-masing variabel independen mempunyai nilai VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih dari 0,10 seperti terlihat pada tabel 4.7.

Tidak ada bukti multikolinearitas dalam regresi.

1.4.3 Uji Autokorelasi

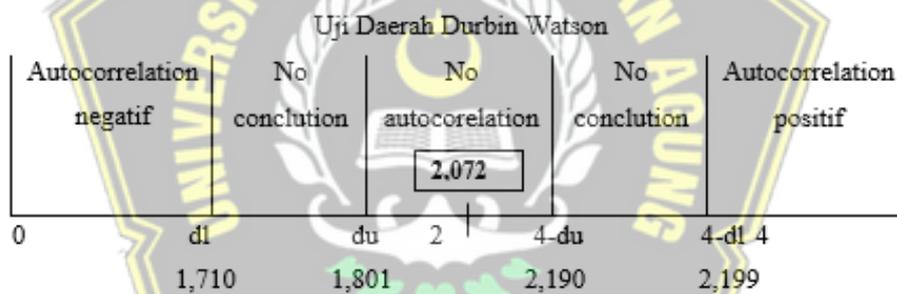
Autokorelasi menguji anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu untuk korelasi. Autokorelasi didiagnosis menggunakan Durbin-Watson (DW). Di bawah ini adalah statistik penelitian deskriptif.:

Tabel 4.8
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	2.072 ^a

a. Predictors:
 (Constant),
 UKURAN
 PERUSAHAAN,
 KEPEMILIKAN
 INSTUTIONAL,
 KEBIJAKAN
 DEVIDEN,
 PROFITABILITAS

b. Dependent
 Variable:
 MANAJEMEN
 LABA



Sebanyak empat variabel independen (K) dan seratus tujuh puluh tujuh sampel (n) memungkinkan kita mengamati batas bawah dan batas atas masing-masing variabel. Oleh karena itu, dengan menggunakan $dl = 1,727$ dan $du = 1,809$, $4-du = 2,190$ dan $4-dl = 2,199$ dapat dihitung. Terlihat tidak terdapat autokorelasi dengan nilai Durbin Watson sebesar 2,072 dari pengujian sebelumnya. Oleh karena itu autokorelasi tidak ada.

1.4.4 Uji Heteroskedastisitas

Saat menjalankan model regresi, Uji Heteroskedastisitas mencari bukti adanya variansi yang tidak sama di seluruh residu pengamatan yang

berbeda. Dalam homoskedastisitas, varians residu tetap konstan dari satu observasi ke observasi lainnya; dalam heteroskedastisitas, berbeda. Heteroskedastisitas bukan merupakan indikator model regresi yang kuat. Karena data cross-sectional sering kali mencakup sampel dengan ukuran yang bervariasi (kecil, sedang, dan besar), maka rentan terhadap heteroskedastisitas (Ghozali, 2012).

Tabel 4.9
Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.852	.665		1.280	.202
	UKURAN PERUSAHAAN	.002	.022	.007	.096	.923
	PROFITABILITAS	.496	.308	.122	1.609	.109
	KEBIJAKAN DEVIDEN	.224	.271	.063	.827	.409
	KEPEMILIKAN INSTUTIONAL	.210	.289	.055	.729	.467

a. Dependent Variable: absres

Mengingat seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka berdasarkan temuan uji Glejser, tidak terjadi heteroskedastisitas pada data.

1.5 Pengujian Model Penelitian

1.5.1 Analisis regresi Linier Berganda

Analisis regresi mengkaji bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain untuk memperkirakan atau meramalkan rata-rata populasi variabel terikat dengan menggunakan variabel bebas (Gujarati, 2003) (Ghozali, 2012).

Tabel 4.10
Analisis regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.006	.017		.359	.720
	UKURAN PERUSAHAAN	-.001	.001	-.058	-2.243	.026
	PROFITABILITAS	.556	.014	.674	38.726	.000
	KEBIJAKAN DEVIDEN	.396	.031	1.364	12.623	.000
	MOD_1	.002	.001	.140	3.044	.003
	MOD_2	.683	.022	1.370	30.377	.000
	MOD_3	-.477	.043	-1.323	-11.218	.000

a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

Persamaan regresi linier berganda yang dipergunakan untuk menganalisis variable tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,006 - 0,001 \text{ UKURAN PERUSAHAAN} + 0,556 \text{ PROFITABILITAS} + 0,396 \text{ KEBIJAKAN DEVIDEN} + 0,002 \text{ Moderasi 1} + 0,683 \text{ Moderasi 2} + 0,447 \text{ Moderasi 1} + \varepsilon$$

1. Manajemen laba sebesar 0,001 pada setiap kenaikan ukuran usaha sebesar

satu satuan merupakan hasil dari koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar -0,001.

2. Besaran manajemen laba akan naik sebesar 0,556 persen setiap kenaikan profitabilitas sebesar satu satuan, sesuai dengan koefisien regresi variabel profitabilitas yaitu sebesar 0,556.
3. Variabel kebijakan dividen mempunyai koefisien regresi sebesar 0,396 artinya manajemen laba akan naik sebesar 0,396 satuan setiap kenaikan kebijakan dividen satu satuan.
4. Koefisien regresi sebesar 0,002 pada variabel moderasi 1 menunjukkan bahwa akan terjadi kenaikan derajat manajemen laba sebesar 0,002 setiap kenaikan satu satuan pada moderasi 1.
5. Dengan koefisien regresi sebesar 0,683 untuk variabel moderasi 2, terlihat bahwa manajemen laba akan meningkat sebesar 0,683 poin persentase untuk setiap kenaikan satu unit pada moderasi 2.
6. Tingkat manajemen laba akan tumbuh sebesar 0,447 setiap kenaikan satu satuan variabel moderasi 3 sesuai koefisien regresi sebesar 0,447.

1.5.2 Uji Koefisien Determinasi

Metrik penting untuk mengevaluasi kekuatan prediksi suatu model adalah koefisien determinasi (R^2). Antara 0 dan 1 adalah rentang nilai koefisien determinasi. Variabel independen hanya dapat memberikan penjelasan terbatas terhadap fluktuasi variabel dependen jika nilai R^2 nya kecil. Jika nilainya mendekati satu, maka dapat diprediksi dengan keyakinan

tinggi hanya dari variabel independennya saja, tanpa memperhatikan perubahan pada variabel dependen. Tabel berikut menampilkan koefisien determinasi:

Tabel 4.11
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.954 ^a	.910	.907	.01973

a. Predictors: (Constant), MOD_3, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, MOD_1, MOD_2, KEBIJAKAN DEVIDEN

Pada tabel diatas terlihat nilai Adjusted R² sebesar 0,907 yaitu 90,7%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen menyumbang sekitar 90,7% dari variasi variabel dependen, sedangkan faktor lain menyumbang 9,3%.

1.5.3 Uji Statistik F

Singkatnya, uji statistik F menentukan apakah semua faktor independen model mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2001:88).

Tabel 4.12
Uji Statistik F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.672	6	.112	287.708	.000 ^a
	Residual	.066	170	.000		
	Total	.738	176			

a. Predictors: (Constant), MOD_3, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, MOD_1, MOD_2, KEBIJAKAN DEVIDEN

b. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

Pada tingkat kepercayaan 95% atau dengan tingkat signifikansi α 0,05. Uji 2 sisi menghasilkan hasil 2,42 dengan menggunakan derajat kebebasan $df_1 =$ pembilang (k) = 4, $df_2 = n - k - 1 = 177 - 4 - 1 = 172$. Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dan dependen, sebagai ditunjukkan pada tabel di atas ($F = 287.708 > 2.42$).

1.6 Pengujian Hipotesis

1.6.1 Analisis Uji MRA (Moderated Regression Analysis)

Hipotesis diuji dengan menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA). Dalam analisis meta-regresi (MRA), istilah interaksi (produk dari beberapa variabel independen) ditambahkan ke persamaan regresi. Dengan menggunakan variabel moderasi, yang dapat meningkatkan atau menurunkan hubungan, MRA berupaya menyelidiki hubungan antara variabel dependen dan independen.

Tabel 4.13
Uji Statistik MRA (Moderated Regression Analysis)

No	Variabel	Hipotesis	Hasil		Keterangan	Interprestasi
			B	Sig		
1	Ukuran perusahaan terhadap manajemen laba	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba	-0,001	0,026	Diterima	Negatif signifikan
2	Profitabilitas terhadap manajemen laba	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba	0,556	0,000	Diterima	Positif signifikan
3	Kebijakan deviden terhadap manajemen laba	Kebijakan deviden berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba	0,396	0,000	Diterima	Positif signifikan
4	kepemilikan institusional memoderasi antara Ukuran perusahaan terhadap manajemen laba	kepemilikan institusional memoderasi antara Ukuran perusahaan terhadap manajemen laba	0,002	0,003	Diterima	signifikan
5	kepemilikan institusional memoderasi antara profitabilitas terhadap manajemen laba	kepemilikan institusional memoderasi antara profitabilitas terhadap manajemen laba	0,683	0,000	Diterima	signifikan

6	kepemilikan institusional memoderasi antara kebijakan deviden terhadap manajemen laba	kepemilikan institusional memoderasi antara kebijakan deviden terhadap manajemen laba	0,447	0,000	Diterima	signifikan
---	---	---	-------	-------	----------	------------

Hasil pengujian dengan spss :

1. Nilai $0,026 < 0,05$ merupakan nilai signifikansi yang dicapai variabel ukuran perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba dipengaruhi secara signifikan dan negatif oleh variabel ukuran perusahaan.
2. Nilai $0,000 < 0,05$ dicapai untuk variabel profitabilitas, yang menunjukkan signifikansinya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara statistik antara profitabilitas dengan manajemen laba.
3. Nilai $0,000 < 0,05$ yang dicapai untuk variabel kebijakan deviden menunjukkan signifikansinya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara statistik antara manajemen laba dengan variabel kebijakan deviden.
4. Hasil signifikan sebesar $0,003 < 0,05$ dicapai untuk variabel moderasi 1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, meskipun pengaruh tersebut dapat dimitigasi oleh variabel kepemilikan institusional.
5. Ditemukan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ untuk variabel moderasi 2. Jadi, profitabilitas mungkin berpengaruh terhadap manajemen laba, namun variabel kepemilikan institusional dapat memitigasi pengaruh tersebut.

6. Hasil sebesar $0,000 < 0,05$ dicapai untuk variabel moderasi ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa dampak kebijakan dividen terhadap manajemen laba dapat dimitigasi oleh variabel kepemilikan institusional.

1.7 Pembahasan

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Nilai Beta sebesar $-0,001$ dan nilai signifikan sebesar $0,026 < 0,05$ ditemukan oleh variabel ukuran perusahaan. Terdapat nilai minimum sebesar $23,30$ pada statistik deskriptif untuk variabel ukuran perusahaan. $33,32$ adalah nilai tertinggi yang mungkin. Rata-rata $28,2045$ adalah hasilnya. Sedangkan nilai standar deviasinya sebesar $1,72477$. Hasilnya, terdapat hubungan negatif yang signifikan secara statistik antara ukuran perusahaan dan manajemen laba (H_1 Diterima). Hal ini menunjukkan bahwa strategi manajemen laba kurang umum dilakukan pada perusahaan besar. Karena ukurannya yang lebih besar dan potensi paparan terhadap masalah hukum dan reputasi yang terkait dengan tindakan tidak etis, organisasi besar mungkin kurang tertarik untuk berpartisipasi dalam manajemen laba. Namun, dalam banyak kasus, tekanan untuk mencapai target kinerja yang tinggi dan persaingan di pasar dapat menyebabkan perusahaan besar menggunakan praktik manajemen laba untuk memperbaiki laporan keuangannya.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba dapat bervariasi tergantung pada konteks spesifik perusahaan dan industri mereka. Namun, secara umum, ukuran perusahaan dapat mempengaruhi praktik manajemen laba dalam beberapa cara yaitu Akses terhadap Sumber Daya: Perusahaan besar

mungkin memiliki lebih banyak sumber daya, termasuk personel dan teknologi, yang memungkinkan mereka untuk mengelola laba dengan lebih baik. Mereka mungkin memiliki tim keuangan yang lebih besar dan berpengalaman yang dapat mengelola proses pelaporan dengan lebih cermat. Tekanan dari Stakeholder: Perusahaan besar mungkin dihadapkan pada tekanan lebih besar dari stakeholder seperti investor, analis keuangan, dan regulator untuk mencapai kinerja yang konsisten dan meningkatkan laba. Ini bisa menyebabkan tekanan untuk menggunakan praktik manajemen laba guna memenuhi harapan mereka. Kepentingan Jangka Panjang vs. Jangka Pendek: Perusahaan besar mungkin lebih cenderung untuk memperhatikan kepentingan jangka panjang karena mereka lebih stabil secara finansial dan memiliki sumber daya untuk melakukan investasi jangka panjang. Namun, ini tidak selalu berlaku, tergantung pada struktur kepemilikan dan tekanan pasar. Transparansi dan Kompleksitas: Perusahaan besar mungkin memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks dan bisnis yang beragam, yang dapat menyulitkan untuk mengelola laba secara konsisten. Kompleksitas ini bisa membuat manajemen laba lebih sulit dideteksi oleh pihak luar.

Menurut Daniel (2013), besarnya biaya keagenan yang dibutuhkan bergantung pada ukuran organisasi. Salah satu cara teori keagenan berhubungan dengan profitabilitas adalah, sebelum memasukkan uang ke dalam bisnis, investor melihat berapa banyak uang yang dapat dihasilkannya. Hal ini akan membuat kemajuan perusahaan tampak positif dan mungkin menarik perhatian investor. Setiap hubungan antar agensi, seperti yang terlihat dalam kontrak kerja antara pemegang saham dan manajemen perusahaan, melahirkan teori keagenan, sebuah

trade-off. Oleh karena itu, dalam kemitraan keagenan, prinsipal dan agen sama-sama bertanggung jawab membayar biaya keagenan. Ketika salah satu pihak (prinsipal) mempekerjakan pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu tugas dan memberikan keleluasaan kepada agen atas hal-hal penting, maka terbentuklah hubungan hukum yang disebut keagenan. dimana "prinsipal" mengacu pada investor atau pemegang saham dan "agen" mengacu pada manajemen perusahaan (Jensen & Meckling, 1997).

Prinsipal suatu organisasi (pemilik) dan agen (manajer) didefinisikan menurut teori keagenan. Karena asimetri informasi dan tujuan yang berbeda, pelaku dan agen sering kali berselisih satu sama lain, yang merupakan kelemahan utama dalam teori ini. Jika kita ingin mengetahui bagaimana skala suatu perusahaan mempengaruhi strategi manajemen laba, kita tidak perlu membahas lebih jauh dari teori keagenan. Terdapat korelasi yang kuat antara ukuran perusahaan dan kompleksitas operasi dan struktur organisasinya. Mungkin terdapat lebih banyak kesenjangan pengetahuan antara pemilik dan manajer di organisasi yang lebih besar karena kompleksitas operasi bisnis mereka dan jumlah tingkat manajemen. Manajer lebih mungkin untuk melakukan manajemen laba dengan menyembunyikan tindakan mereka dari pemilik dan investor ketika terdapat asimetri informasi yang besar. secara umum, perusahaan besar mampu berinvestasi lebih banyak pada sistem pengendalian internal yang kuat. Karena tersedianya proses pemantauan yang ketat, pengendalian internal yang baik dapat menurunkan prospek pengelolaan laba. Namun, dalam beberapa kasus, kompleksitas dari sistem pengendalian internal itu sendiri dapat menciptakan celah yang bisa dimanfaatkan oleh manajer

untuk memanipulasi laporan keuangan. Selain itu Perusahaan besar sering kali mendapat perhatian lebih dari regulator, analis keuangan, dan media. Pengawasan eksternal yang lebih ketat ini dapat mengurangi kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba karena risiko ketahuan lebih tinggi. Namun, dalam beberapa kasus, manajer mungkin termotivasi untuk melakukan manajemen laba untuk memenuhi ekspektasi pasar dan analis agar harga saham tetap stabil atau meningkat. Dimana Ukuran perusahaan yang besar sering kali disertai dengan tekanan yang lebih besar untuk memenuhi target keuangan jangka pendek. Manajer mungkin merasa terdorong untuk melakukan manajemen laba untuk mencapai target ini, terutama jika kompensasi mereka terikat dengan kinerja keuangan jangka pendek. Secara keseluruhan, ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba melalui beberapa mekanisme utama yang terkait dengan asimetri informasi, pengawasan dan kontrol internal, tekanan regulasi, tekanan keuangan, dan hubungan dengan kreditor serta investor. Meskipun perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya untuk membangun sistem pengendalian yang kuat, mereka juga menghadapi tekanan yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik, yang dapat mendorong praktik manajemen laba. Oleh karena itu, penting bagi regulator, auditor, dan pemilik untuk memahami dinamika ini dan mengimplementasikan langkah-langkah pengawasan yang tepat untuk meminimalkan risiko manajemen laba.

Hasil penelitian diatas didukung oleh beberapa penelitian yaitu (Setiowati et al., 2023), (Yasa et al., 2020), (Joe & Ginting, 2022), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negativef signifikan terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Variabel profitabilitas menghasilkan nilai beta sebesar 0,556 dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,0010 pada temuan statistik deskriptif. 1,2660 adalah nilai tertinggi yang mungkin. Pada 0,117496, rata-ratanya tinggi. Sedangkan angka 0,1503680 merupakan standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan secara statistik antara profitabilitas dengan manajemen laba (H2 Diterima). Bisnis yang menguntungkan berada dalam posisi yang lebih baik untuk melakukan manajemen laba, yang memungkinkan mereka mempertahankan atau bahkan meningkatkan kinerja keuangan mereka. Beberapa cara di mana profitabilitas dapat mempengaruhi manajemen laba antara lain: Kemampuan untuk Menyembunyikan Manipulasi: Perusahaan yang lebih menguntungkan mungkin memiliki lebih banyak cadangan laba yang dapat digunakan untuk menutupi manipulasi laba. Mereka dapat menyesuaikan jumlah cadangan atau pengeluaran untuk menciptakan kesan bahwa kinerja mereka tetap konsisten atau meningkat. Tekanan untuk Mencapai Target Laba: Perusahaan yang menguntungkan mungkin memiliki target laba yang lebih tinggi dari stakeholder mereka, seperti investor atau analis keuangan. Untuk memenuhi harapan ini, manajemen perusahaan bisa merasa perlu untuk melakukan manajemen laba agar laba yang dilaporkan sesuai dengan target tersebut. Reputasi yang Dibangun: Perusahaan yang menguntungkan cenderung memiliki reputasi yang lebih baik di pasar dan di kalangan investor.

Untuk mempertahankan reputasi ini, manajemen mungkin merasa perlu untuk menjaga kinerja keuangan tetap kuat, bahkan jika itu berarti melakukan

praktik manajemen laba. Akses terhadap Sumber Daya: Perusahaan yang lebih menguntungkan mungkin memiliki lebih banyak sumber daya, seperti teknologi dan personel, yang dapat digunakan untuk mengelola laba dengan lebih cermat. Mereka mungkin memiliki sistem pelaporan yang lebih baik dan tim keuangan yang lebih besar yang dapat membantu mereka melakukan praktik manajemen laba.

Salah satu cara teori keagenan berhubungan dengan profitabilitas adalah, sebelum memasukkan uang ke dalam bisnis, investor melihat berapa banyak uang yang dapat dihasilkannya. Hal ini akan membuat kemajuan perusahaan tampak positif dan mungkin menarik perhatian investor. Konsekuensinya, manajemen laba yang berbasis return on assets (ROA) akan dipromosikan kepada manajer (Guinardi, 2021).

Dalam kerangka profitabilitas dan manajemen laba, teori keagenan menjelaskan bagaimana tujuan meningkatkan profitabilitas perusahaan berdampak pada interaksi antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer). Adalah umum bagi para manajer untuk diberi insentif untuk melebihi-lebihkan kinerja keuangan mereka, terutama ketika menyangkut profitabilitas. Insentif ini bisa berasal dari beberapa aspek yaitu Bonus dan Kompensasi: Kompensasi manajer yang terkait dengan kinerja keuangan perusahaan, seperti bonus berbasis laba atau opsi saham, mendorong manajer untuk meningkatkan profitabilitas yang dilaporkan. Keamanan Pekerjaan: Manajer mungkin berusaha untuk menjaga posisi mereka dengan menunjukkan kinerja yang baik untuk menghindari pemecatan atau pergantian manajemen. Reputasi: Manajer yang mampu menunjukkan kinerja profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan reputasi mereka di pasar tenaga kerja, membuka

peluang karir yang lebih baik di masa depan. Selain itu Manajer dapat menggunakan berbagai teknik akuntansi untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga profitabilitas terlihat lebih tinggi. Percepatan Pendapatan dapat Mencatat pendapatan lebih awal dari periode yang seharusnya untuk meningkatkan laba periode berjalan. Penundaan Biaya dapat Menunda pengakuan biaya atau menanggung biaya dalam periode mendatang untuk meningkatkan laba saat ini. Penggunaan Estimasi Akuntansi dapat Mengubah asumsi atau estimasi akuntansi, seperti estimasi penyusutan atau pencadangan kerugian, untuk mempengaruhi laba. Teori agensi menjelaskan bahwa manajemen laba sering kali terjadi karena adanya konflik kepentingan antara manajer dan pemilik, yang diperparah oleh asimetri informasi. Manajer termotivasi untuk menunjukkan profitabilitas yang tinggi melalui berbagai teknik manajemen laba untuk memenuhi insentif pribadi, tekanan pasar, dan ekspektasi eksternal. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengimplementasikan sistem pengawasan yang kuat dan mekanisme kontrol internal yang efektif untuk meminimalkan risiko manajemen laba dan memastikan laporan keuangan yang akurat dan dapat dipercaya.

Hasil penelitian diatas didukung oleh beberapa penelitian yaitu (Felicia & Natalylova, 2022), (Joe & Ginting, 2022), (Angin, 2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba

Nilai beta sebesar 0,396 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dihasilkan oleh variabel kebijakan dividen. Nilai sebesar 0,0060 merupakan nilai minimum untuk

variabel kebijakan dividen. 0,9880 adalah nilai tertinggi yang mungkin. Pada 0,333022, mean ditemukan. Nilai standar deviasinya sebesar 0,2234414. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan secara statistik antara manajemen laba dengan variabel kebijakan dividen (H3 Diterima). Tidak selalu ada hubungan satu arah atau linier antara kebijakan dividen dan manajemen laba. Sejauh mana kebijakan dividen mempengaruhi strategi manajemen laba yang digunakan oleh suatu perusahaan bergantung pada berbagai variabel kontekstual. Selain itu, manajemen puncak harus mewaspadai metode pengelolaan laba yang tidak etis yang merugikan pemegang saham dan pihak lain.

Manajemen mungkin merasa terdorong untuk mempertahankan atau menaikkan dividen jika kebijakan perusahaan stabil atau jika dividen telah ditingkatkan seiring berjalannya waktu. Untuk memastikan laba perusahaan cukup besar untuk mempertahankan kebijakan dividen, hal ini mungkin akan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Selain itu, kebijakan dividen juga berubah, seperti peningkatan atau penurunan dividen secara tiba-tiba, dapat menjadi sinyal bagi investor tentang kinerja masa depan perusahaan. Manajemen laba mungkin digunakan untuk menyamarkan dampak perubahan tersebut atau untuk menyesuaikan laba dengan harapan investor terhadap dividen baru.

Teori keagenan merupakan perbedaan kepentingan antara principal (pemegang saham) dan agent (manajemen) mengenai kebijakan dividen. Dalam hal ini, principal menginginkan pembayaran dividen yang tinggi, namun agen menginginkan pembayaran dividen yang rendah karena ingin menyimpan

keuntungannya untuk pembayaran utang dan pertumbuhan investasi (A. R. Putri & Andayani, 2017).

Teori agensi juga berperan penting dalam menjelaskan bagaimana kebijakan dividen dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Konflik kepentingan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) serta adanya asimetri informasi mempengaruhi kebijakan dividen dan bagaimana manajer dapat menggunakan manajemen laba untuk mencapai tujuan tertentu. Asimetri informasi antara manajer dan pemilik dapat memengaruhi bagaimana kebijakan dividen diterapkan dan dilaporkan yaitu Kurangnya Transparansi oleh Manajer yang memiliki informasi lebih tentang kondisi keuangan perusahaan dapat memanfaatkan kurangnya transparansi ini untuk memanipulasi laporan keuangan guna memenuhi kebijakan dividen. Kompleksitas Akuntansi sebagai Teknik akuntansi yang rumit dapat digunakan oleh manajer untuk mengaburkan kondisi keuangan yang sebenarnya, sehingga lebih mudah untuk memanipulasi laba yang dilaporkan. Kebijakan yang ketat dan berkelanjutan dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba agar perusahaan terlihat mampu membayar dividen secara konsisten bertujuan untuk Tekanan Membayar Dividen. Jika perusahaan berkomitmen untuk membayar dividen dalam jumlah tertentu, manajer mungkin merasa tertekan untuk memastikan bahwa laba yang dilaporkan cukup untuk mendukung pembayaran dividen tersebut. Menghindari Penurunan Dividen sehingga Penurunan dividen dapat dianggap sebagai sinyal yang kurang baik oleh pasar, sehingga manajer mungkin melakukan manajemen laba untuk menghindari pengurangan dividen yang dapat merugikan harga saham dan reputasi

perusahaan. Dalam konteks teori agensi, kebijakan dividen dapat mempengaruhi praktik manajemen laba karena adanya konflik kepentingan antara manajer dan pemilik, serta asimetri informasi. Manajer mungkin termotivasi untuk memanipulasi laba guna memenuhi kebijakan dividen yang diharapkan oleh pemilik dan pasar. Untuk mengatasi risiko ini, penting bagi perusahaan untuk memiliki sistem pengendalian internal yang kuat, pengawasan efektif oleh dewan direksi, serta audit internal dan eksternal yang komprehensif. Dengan demikian, transparansi dan akurasi laporan keuangan dapat lebih terjaga, dan praktik manajemen laba dapat diminimalkan.

Hasil penelitian diatas didukung oleh beberapa penelitian yaitu (Amelia & Purnama, 2023), (Jeradu, 2021), Uliá (2022) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

4. Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan, Terhadap Manajemen Laba

Nilai signifikan sebesar $0,003 < 0,05$ dan nilai beta sebesar 0,002 ditemukan untuk variabel moderasi 1. Dengan demikian, H4 Diterima, kepemilikan institusional dapat memitigasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Dampak ukuran perusahaan terhadap teknik manajemen laba dapat dimitigasi dengan kepemilikan institusional. Organisasi keuangan besar seperti dana pensiun, dana investasi, perusahaan asuransi, dan manajer investasi dapat dianggap sebagai pemilik institusional ketika mereka mengendalikan saham mayoritas dalam suatu bisnis.

Faktor-faktor berikut ini dapat menggambarkan bagaimana kepemilikan

institusional memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba: Kontrol dan Pengawasan: Kepemilikan institusional yang signifikan dapat meningkatkan kontrol dan pengawasan terhadap perusahaan oleh investor institusional tersebut. Hal ini dapat mengurangi kecenderungan manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba yang tidak etis atau agresif, terutama jika dana institusi memiliki kepentingan jangka panjang dalam perusahaan. Akses terhadap Sumber Daya: Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang kuat mungkin memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya dan keahlian yang diperlukan untuk mengelola laba secara efektif. Investor institusional dapat memberikan saran dan bantuan kepada manajemen perusahaan dalam menerapkan praktik pengelolaan laba yang lebih transparan dan berkelanjutan. Pengaruh pada Kebijakan Perusahaan: Kepemilikan institusional yang signifikan dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan, termasuk kebijakan dividen, struktur modal, dan kompensasi eksekutif. Jika investor institusional menekankan pentingnya kinerja jangka panjang dan transparansi, hal ini dapat memoderasi tekanan pada manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Dampak kepemilikan institusional terhadap manajemen laba dimitigasi oleh skala perusahaan, dan teori keagenan memberikan penjelasan atas fenomena ini. Institusi korporasi dianggap sebagai pemilik institusional ketika mereka memiliki saham di suatu korporasi. Pengawasan yang Lebih Ketat terhadap Lembaga Keuangan Biasanya memiliki sarana dan pengetahuan untuk melaksanakan pengawasan yang lebih efisien terhadap kepemimpinan bisnis, yang merupakan

salah satu cara di mana kepemilikan institusional dapat memitigasi dampak skala perusahaan terhadap manajemen laba. Mereka dapat lebih mudah mendeteksi praktik manajemen laba dibandingkan investor individu. Insentif untuk Mengurangi Manajemen Laba pada Institusi keuangan memiliki kepentingan jangka panjang dalam kesehatan finansial perusahaan. Mereka cenderung mendukung praktik akuntansi yang konservatif dan transparan untuk menjaga nilai investasi mereka. Tekanan untuk Tata Kelola yang Baik pada Kepemilikan institusional sering kali mendorong perusahaan untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, yang termasuk pengawasan yang lebih ketat terhadap pelaporan keuangan dan praktik manajemen. Kepemilikan institusional memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba melalui Reduksi Asimetri Informasi pada Institusi keuangan dapat mengurangi asimetri informasi dengan meminta laporan yang lebih rinci dan melakukan analisis mendalam terhadap kinerja perusahaan. Pembentukan Komite Audit yang Kuat pada Institusi keuangan sering kali mendorong pembentukan komite audit yang kuat dan independen untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan mengurangi manajemen laba. Dalam teori agensi, kepemilikan institusional berperan penting dalam memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional meningkatkan pengawasan dan tekanan terhadap manajemen untuk menjaga integritas laporan keuangan, yang pada gilirannya dapat mengurangi praktik manajemen laba. Dengan pengawasan yang lebih ketat dan tuntutan untuk tata kelola yang baik, institusi keuangan membantu mengurangi asimetri informasi dan mendorong praktik pelaporan yang lebih transparan dan

akuntabel.

Hasil penelitian diatas didukung oleh beberapa penelitian (Winarsih et al., 2023), (Dharmadi & Dwija, 2018), Gemi (2019), (Syarif M Helmi et al., 2023) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

5. Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba.

Variabel moderasi kedua mempunyai nilai beta sebesar 0,683 dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. H5 Diterima : Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat memitigasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Dampak profitabilitas terhadap metode manajemen laba dapat dimitigasi dengan kepemilikan institusional yang besar. Investor institusional mungkin mempunyai kepentingan dalam kinerja suatu perusahaan dalam jangka panjang, yang mungkin mengarah pada prosedur manajemen laba yang lebih terbuka dan berkelanjutan jika perusahaan tersebut dimiliki secara besar oleh para investor tersebut.

Investor institusional mungkin lebih mengontrol manajemen perusahaan karena kepemilikan saham mereka dan fakta bahwa mereka biasanya peduli dengan kesuksesan perusahaan dalam jangka panjang. Terutama jika investor institusi mengantisipasi kinerja jangka panjang yang konsisten, hal ini dapat mengurangi kemungkinan manajemen melakukan metode manajemen laba yang tidak etis. Perusahaan yang menarik investor institusi sering kali berupaya meningkatkan tingkat keterbukaan dan keterbukaan informasi. Fokus mereka mungkin adalah menjadikan metode manajemen laba perusahaan lebih transparan dan menyeluruh.

Oleh karena itu, mungkin akan lebih sulit untuk melakukan taktik manajemen laba yang menyamar dari masyarakat umum dan pihak berkepentingan lainnya.

Ketegangan yang melekat antara persaingan kepentingan pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) merupakan inti teori keagenan. Gaji para eksekutif seringkali sebanding dengan kesuksesan finansial perusahaan mereka, oleh karena itu mereka mungkin memiliki motif untuk meningkatkan keuntungan secara artifisial untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan atau meningkatkan gaji mereka sendiri. Manajer dapat menggunakan strategi manajemen laba baik profitabilitas perusahaan tinggi atau rendah sehingga mereka dapat mencapai tujuan mereka atau menjaga citra kinerja perusahaan tetap utuh. Melalui prosedur pemantauan yang lebih ketat, kepemilikan institusional dapat mengurangi dampak profitabilitas terhadap manajemen laba. Terdapat motivasi yang kuat dan sarana yang memadai bagi lembaga keuangan untuk meningkatkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Metode manajemen laba mungkin lebih mudah dideteksi dan dicegah oleh mereka. Peluang manajer untuk terlibat dalam manajemen laba berkurang ketika lembaga keuangan dituntut untuk lebih transparan dan memberikan laporan keuangan yang lebih akurat sebagai respons terhadap tuntutan keterbukaan yang lebih besar. Dampak profitabilitas terhadap manajemen laba dapat dikurangi dengan kepemilikan institusional. Manajer memiliki lebih sedikit ruang untuk bermanuver dalam periode profitabilitas tinggi dan rendah untuk berpartisipasi dalam manajemen laba karena lembaga keuangan mungkin menerapkan peraturan yang lebih ketat dan menuntut lebih banyak keterbukaan.

Sebagai konsekuensinya, investor mungkin memiliki keyakinan terhadap pelaporan keuangan perusahaan dan risiko yang mereka hadapi dapat dimitigasi.

Hasil penelitian diatas didukung oleh beberapa penelitian (Winarsih et al., 2023), (Raka & Suhartono, 2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

6. Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba

Nilai beta sebesar 0,447 dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ terdapat pada variabel moderasi 3. Hal ini menunjukkan bahwa dampak kebijakan dividen terhadap manajemen laba dapat dimitigasi oleh variabel kepemilikan institusional (H6 Diterima). Dalam dunia bisnis saat ini, manajemen laba adalah praktik standar. Jika manajemen perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya untuk memastikan bahwa investasi mereka menghasilkan dividen—misalnya, dengan tidak melakukan manipulasi data dalam laporan keuangan—maka, dan hanya dengan cara itulah, mereka akan melakukan praktik curang. Itulah yang dikenal dengan manajemen laba dalam dunia pelaporan keuangan.

Akan sangat sulit bagi manajemen suatu perusahaan untuk secara konsisten membagikan dividen kepada investor, sehingga manajemen dapat melakukan manajemen laba sebagai respons terhadap perubahan kebijakan dividen, dan beberapa faktor lainnya. Jika hal ini terjadi, hal ini biasanya terjadi karena investor tidak memperhatikan perusahaan tersebut. Hal ini terutama berlaku bagi perusahaan-perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh institusi, yang berarti bahwa perusahaan-perusahaan tersebut harus mendapat pengawasan yang

lebih besar. Akibatnya, Manajemen Laba kecil kemungkinannya untuk terjadi.

Beberapa proses termasuk perbedaan insentif antara manajer dan pemilik institusional serta pengawasan yang lebih ketat membantu menjelaskan teori keagenan dalam konteks kepemilikan institusional, yang memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba. Ketegangan yang melekat antara persaingan kepentingan pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) merupakan inti teori keagenan. Manajer mungkin merasa tertekan untuk memanipulasi laba dalam kerangka kebijakan dividen untuk memenuhi tujuan dividen yang mungkin berdampak pada gaji mereka atau untuk menjamin bahwa bisnis dapat membayar dividen yang diminta pemilik. Terdapat pengaruh moderasi kepemilikan institusional terhadap korelasi kebijakan dividen dan manajemen laba. Kepemilikan institusional memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba, menurut teori keagenan. Lembaga keuangan mungkin lebih waspada dalam pengawasannya dan menuntut keterbukaan yang lebih besar dari dunia usaha, sehingga lebih sulit bagi manajer untuk memanipulasi keuntungan untuk memenuhi atau melampaui target kebijakan dividen. Hal ini mengurangi bahaya berinvestasi dalam bisnis dan menghasilkan pelaporan keuangan yang lebih dapat dipercaya serta kebijakan dividen yang dapat bertahan lama.

Hasil penelitian diatas didukung oleh beberapa penelitian (Langgeng Harum Islami et al., 2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh Kebijakan Dividen terhadap manajemen laba.

BAB V

KESIMPULAN KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

1.1 Kesimpulan

Temuan berikut diperoleh dari analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya:

1. Nilai beta sebesar $-0,001$ dan nilai signifikan sebesar $0,026 < 0,05$ ditemukan oleh variabel ukuran perusahaan. Dengan kata lain terdapat hubungan negatif yang signifikan secara statistik antara manajemen laba dengan variabel ukuran perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi manajemen laba kurang umum dilakukan pada perusahaan besar. Karena ukurannya yang lebih besar dan potensi paparan terhadap masalah hukum dan reputasi yang terkait dengan tindakan tidak etis, organisasi besar mungkin kurang tertarik untuk berpartisipasi dalam manajemen laba.
2. Variabel profitabilitas menghasilkan nilai beta sebesar $0,556$ dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh variabel profitabilitas. Bisnis yang menguntungkan berada dalam posisi yang lebih baik untuk melakukan manajemen laba, yang memungkinkan mereka mempertahankan atau bahkan meningkatkan kinerja keuangan mereka.
3. Nilai beta sebesar $0,396$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dihasilkan oleh variabel kebijakan dividen. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba dipengaruhi secara positif dan statistik oleh variabel kebijakan dividen.

Manajemen mungkin merasa terdorong untuk mempertahankan atau menaikkan dividen jika kebijakan perusahaan stabil atau jika dividen telah ditingkatkan seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, manajemen mungkin merasa tertekan untuk melakukan manajemen laba untuk menjamin perusahaan dapat membayar dividen sesuai rencana.

4. Nilai signifikan sebesar $0,003 < 0,05$ dan nilai beta sebesar $0,002$ terdapat pada variabel moderasi 1. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dapat dimitigasi oleh variabel kepemilikan institusional. Dampak ukuran perusahaan terhadap teknik manajemen laba dapat dimitigasi dengan kepemilikan institusional. Ketika organisasi keuangan besar seperti dana pensiun, dana investasi, perusahaan asuransi, dan manajer investasi memiliki saham mayoritas dalam suatu bisnis, hal ini dikenal sebagai kepemilikan institusional.
5. Nilai signifikan pada variabel moderasi 2 adalah $0,000 < 0,05$, dan nilai beta adalah $-0,683$. Ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat memengaruhi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Ini terutama berlaku untuk bisnis dengan kepemilikan institusional yang kuat, yang mungkin lebih cenderung untuk menerapkan praktik pengelolaan laba yang lebih transparan dan konsisten.
6. Nilai beta sebesar $0,447$ dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ terdapat pada variabel moderasi 3. Manajemen laba mungkin sedikit dipengaruhi oleh kebijakan dividen ketika mengendalikan kepemilikan institusional. Dalam dunia bisnis saat ini, manajemen laba adalah praktik standar. Setiap investor

berharap bahwa perusahaan tempat mereka menaruh uangnya akan mampu menghasilkan dividen. Bila hal ini tidak terjadi, misalnya karena manajemen perusahaan memanipulasi data laporan keuangan, maka investor akan merasa kecewa..

1.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat saran teoritis dan praktis, diantaranya yaitu :

a. Teoritis

1. Disarankan agar penelitian selanjutnya membangun metodologi analitik dengan menggunakan alat alternatif seperti LISREL, AMOS, PLS, dan E-views, sementara penelitian ini menggunakan SPSS untuk MRA (Moderated Regression analytic).
2. Faktor-faktor tambahan di luar penelitian ini, seperti indeks GCG, ROI, ROE, dan NPL, akan dimasukkan dalam penelitian selanjutnya.

b. Praktis

1. Bagi perusahaan

Lembaga keuangan diharapkan untuk menangani masalah prosedur manajemen laba dengan lebih serius. Perusahaan harus menghindari hilangnya kepercayaan publik dengan bersikap transparan mengenai proses yang digunakan untuk menyiapkan laporan keuangan. Hal ini akan memudahkan untuk menemukan aktivitas manajemen laba.

2. Para Pengguna Laporan Keuangan

Harus ada tingkat kewaspadaan yang lebih tinggi di antara mereka yang

menggunakan data keuangan untuk membuat pilihan ekonomi, termasuk investor, kreditor, regulator, dan pemerintah.

1.3 Agenda Yang Akan Datang

- a. Periode dan obyek penelitian ini diharapkan dapat diperluas sehingga dapat menghasilkan hasil yang lebih bagus.
- b. Pengambilan sampel diharapkan bisa diperbanyak selain perusahaan perbankan, agar kasus yang diangkat dapat terungkap dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustia & Suryani. (2018). No Title. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)*.
- Amelia, E., & Purnama, D. (2023). Profitabilitas, Likuiditas, Kebijakan Hutang Dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba. *Review of Applied Accounting Research (RAAR)*, 3(1), 100. <https://doi.org/10.30595/raar.v3i1.14326>
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31.
- Anggraeni, P. R., & Riduwan, A. (2021). Pengaruh Kebijakan Hutang, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(c), 1–17.
- Angin, S. M. B. P. (2020). Pengaruh profitabilitas, firm size, dan good corporate governance untuk menguji manajemen laba. *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, 1(1), 42–53. <https://doi.org/10.37631/e-bisma.v1i1.216>
- Aristi Ardiyanti Pratika1, I. N. (2022). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, leverage dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 762–775. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i2.2074>
- Asyati, S., & Farida, F. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas dan Kualitas Audit terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(1), 36–48. <https://doi.org/10.32500/jematech.v3i1.1073>
- Ayudia, T., & Hapsari, N. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional Dan Financial Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 4(2), 878–887. <https://doi.org/10.31539/costing.v4i2.2050>
- Cahyani, G. A. P., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Likuiditas, Kebijakan Dividen, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 1263. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i02.p16>
- Danung Arifin. (2020). *Presiden Tetapkan COVID-19 Sebagai Bencana Nasional*.
- Dharmadi, I. K. Y., & Dwija, I. G. A. M. A. (2018). Pengaruh Struktur Aset, Profitabilitas, Operating Leverage Dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Perusahaan Consumer Goods di BEI. *E-Jurnal Akuntansi*, 24(3), 1858–1879.
- FELICIA, F., & NATALYLOVA, K. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(3), 185–198. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v2i3.1700>
- Jeradu, E. F. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, kebijakan dividen, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. *Jurnal Akmenika*, 18(1), 520–526.

- Joe, S., & Ginting, S. (2022). The Influence of Firm Size, Leverage, and Profitability on Earnings Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(3), 567–574. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1505>
- Kao, M. F., Hodgkinson, L., & Jaafar, A. (2019). Ownership structure, board of directors and firm performance: evidence from Taiwan. *Corporate Governance (Bingley)*, 19(1), 189–216. <https://doi.org/10.1108/CG-04-2018-0144>
- Langgeng Harum Islami, Jumono, S., Munandar, A., & Abdurrahman, A. (2022). The Effect of Institutional Ownership and Managerial Ownership on Financial Performance Moderated by Dividend Policy. *Quantitative Economics and Management Studies*, 3(6), 852–859. <https://doi.org/10.35877/454ri.qems1109>
- Mergia, R., Sulisty, & Setiyowati, S. W. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Dan Manajemen Laba Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.21067/jrma.v9i1.5471>
- Munawaroh, S. (2020). Tunneling Incentive Sebagai Pemoderasi Hubungan Antara Penghindaran Pajak Dan Revenue Terhadap Keputusan Transfer Pricing. In *Jurnal Universitas Negeri Semarang*.
- Nalarreason, K. M., T, S., & Mardiaty, E. (2019). Impact of Leverage and Firm Size on Earnings Management in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(1), 19. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i1.473>
- Nanang, A. P., & Tanusdjaja, H. (2019). Pengaruh Corporate Governance (Cg) Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 267. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i2.2909>
- Nurapni Jami P, Afrizal, & I. W. (2020). No Title. *Analisis Perbandingan Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Properti Dan Konstruksi Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia Dan Syariah Compliant Securities Malaysia Periode 201*.
- Nurchaya, A. S., Wahyuni, E. D., & Setyawan, S. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance , Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 1195–1212. <https://doi.org/10.22219/jrak.v4i1.4931>
- PANGESTI, J. (2020). *PENGARUH LEVERAGE, PROFITABILITAS, KEBIJAKAN DIVIDEN, FREE CASH FLOW TERHADAP MANAJEMEN LABA (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor ...*
- Paramitha, D. K., & Idayati, F. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(2), 1–18.
- Patricia, C. O. S. (2021). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 3(2), 6.
- Puspitasari, N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba dengan kepemilikan

- Manajerial Sebagai Variabel Moderating. *Universitas Negeri Semarang*, 1–152.
- Puspitasari, V. (2019). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(3), 1–21.
- Putri, E. Y. (2021). Pengaruh Manajemen Laba, Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderating. *Journal of Business and Economics (JBE) UPI YPTK*, 6(3), 97–103. <https://doi.org/10.35134/jbeupiypk.v6i3.129>
- Putri, N. E., Fatahurrazak, & Adel, J. F. (2021). Pengaruh Dividend Payout Ratio, Struktur Modal, Price Earning Ratio dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Student Online Journal*, 2, 174–182.
- Raka, R., & Suhartono, S. (2018). Kemampuan Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Earning Power, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bina Akuntansi*, 5(2), 164–195. <https://doi.org/10.52859/jba.v5i2.8>
- Ramdani, R. F., Pratomo, D., & Zuliansyah, A. (2022). Pengaruh pandemic COVID-19 terhadap perilaku manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23(1), 1–9.
- Rohmah, F. A., Hapsari, D. P., & Framita, D. S. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi. *"LAWSUIT" Jurnal Perpajakan*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.30656/lawsuit.v1i1.1398>
- Rohmah, N. W., & Meirini, D. (2023). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN GENDER DIVERSITY TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Indeks LQ45 BEI Periode 2016-2020). *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 20(2), 301. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v20i2.13924>
- Sari, N. P., & Khafid, M. (2020). Peran Kepemilikan Manajerial dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BUMN. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 222–231. <https://doi.org/10.31294/moneter.v7i2.8773>
- Setiowati, D. P., Salsabila, N. T., & Eprianto, I. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Economina*, 2(8), 2137–2146. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i8.724>
- Sholichah, F., & Kartika, A. (2022). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP MANAJEMEN LABA Fadchulis. *Braz Dent J.*, 7(1), 1–12.
- Syahrani, T. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Kualitas Audit, Nilai Perusahaan, Dewan Komisaris Independen Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Fairness*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.33369/fairness.v9i1.15221>
- Syarif M Helmi, Kurniadi, A., Muhammad Khairul Anam, & Soraya Nurfiza.

- (2023). Pengaruh Profitabilitas Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(1), 51–68. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i1.15496>
- Tamara, M. T., Astuti, S., & Sutoyo. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance , Profitabilitas , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Property And Real Estate. *KOMPARTEMEN: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 20(2), 329–340.
- Tsaqif, B. M., & Agustiningih, W. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2(1), 53. <https://doi.org/10.24853/jago.2.1.53-65>
- Ulfa, M., Wijaya, A. L., & Ubaidillah, M. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kebijakan Hutang, Free Cash Flow Terhadap Kebijakan Dividen Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi (Studi Kasus Pada Sektor Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI 2015-2018). *Simba*, 17(1), 1–17.
- Wijaya, R. (2019). Analisis Perkembangan Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(1), 40. <https://doi.org/10.32502/jimn.v9i1.2115>
- Winarsih, T., Yaumi, S., Fauzi, M. N., & Askhar, B. M. (2023). *Moderasi Kepemilikan Institusional Pada Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba*. 7(April), 986–998.
- Yasa, I. K. E. T., Sunarsih, N. M., & Pramesti, I. gusti A. A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, ;Everage Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun 2016-2018. *Jurnal Kharisma*, VOL. 2 No.(3), 19–32.



